



**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN
SEJARAH PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) DI
WILAYAH PEDESAAN DAN PERKOTAAN
DI KABUPATEN CILACAP**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Disusun Oleh :

Wigi Astuti

3101412017



JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

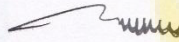
2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia
Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 20 Mei 2016

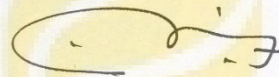
Pembimbing I



Dr. Subagyo, M.Pd.

NIP.19510808 198003 1 003

Pembimbing II

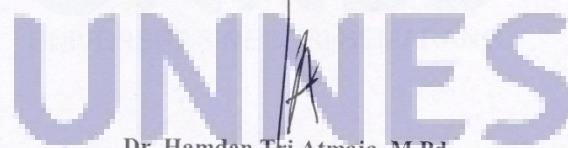


Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd.

NIP.19730131 199903 1 002

Mengetahui :

Ketua Jurusan Sejarah



UNNES

Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.

UNIVERSITAS INCEHI SEMARANG

NIP.19640605 198901 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan didepan Sidang Panitia Ujian Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang Pada:

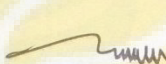
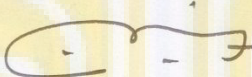
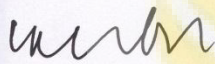
Hari : Rabu

Tanggal : 1 Juni 2016

Penguji I

Penguji II

Penguji III



Dr. Cahyo Budi Utomo, M. Pd.

Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd.

Dr. Subagvo, M.Pd.

NIP.19611121 198601 1 001

NIP. 19730131 199903 1 002

NIP.19510808 198003 1 003

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.

NIP. 19630802198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat didalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Mei 2016



Wigi Astuti

NIM 3101412017

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Jadilah seperti karang di lautan yang kuat dihantam ombak dan kerjakanlah hal yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain, karena hidup hanyalah sekali. Ingat hanya pada Allah apapun dan di manapun kita berada kepada Dia-lah tempat meminta dan memohon.

PERSEMBAHAN:

Bismillahirrohmanirrohim, Dengan Rahmat Allah yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, dengan ini saya persembahkan karya ini kepada :

1. Kedua orangtua saya, Bapak Widodo Lestari dan Ibu Tumirah yang selama ini telah membesarkan, mendidik, dan merawat saya dengan baik.
2. Kakak kandung saya, Mas Sugeng Prayitno yang telah menjadi contoh teladan yang baik bagi adiknya.
3. Teman-teman Primitif Class Rombel A, Pendidikan Sejarah, angkatan 2012 yang sama-sama berjuang dan memberikan arti sebuah persahabatan.
4. Teman-teman PPL dan KKN terimakasih untuk semua bantuan dan persahabatannya.
5. Syaiful Yuhdi, yang selalu memberikan semangat bagi saya.
6. Almamaterku.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Di Wilayah Pedesaan Dan Perkotaan Di Kabupaten Cilacap”. Skripsi ini ditulis dalam rangka menyelesaikan studi Strata satu untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Terselesaikannya penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas pula dari bantuan dan dukungan oleh pihak-pihak yang terkait. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan dan ijin melakukan penelitian.
2. Drs Moh. Solehatul Mustofa, MA Sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberi kesempatan dan ijin melakukan penelitian.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd. sebagai Ketua Jurusan sejarah, FIS Universitas Negeri Semarang yang telah memberi ijin penelitian serta arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Subagyo, M.Pd. Sebagai pembimbing I yang telah dengan sabar memberikan petunjuk dan bimbingan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

5. Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd. Sebagai pembimbing II yang telah dengan sabar memberikan petunjuk dan bimbingan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Drs. Ign. Endro Nugroho selaku Kepala SMA Negeri 1 Jeruklegi, perwakilan sementara Kepala SMA Negeri 1 Cilacap.
7. Wahyu Tri Wulandari S.Pd. selaku guru sejarah SMA Negeri 1 Jeruklegi yang telah memberikan banyak bantuan dalam penelitian.
8. Dra. Sabaryani selaku guru sejarah SMA Negeri 1 Cilacap yang telah memberikan banyak bantuan dalam penelitian.
9. Keluargaku atas dukungan, pengertian dan semangatnya.
10. Siswa-siswa di SMA Negeri 1 Jeruklegi yang telah memberikan banyak bantuan dalam penelitian.
11. Siswa-siswa di SMA Negeri 1 Cilacap yang telah memberikan banyak bantuan dalam penelitian.
12. Semua pihak yang telah membantu dengan sukarela, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca dan dapat memberikan kontribusi di dunia pendidikan. Terimakasih.

Semarang, Mei 2016



Wigi Astuti

SARI

Astuti, Wigi. 2016. *Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Di Wilayah Pedesaan Dan Perkotaan Di Kabupaten Cilacap*. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Subagyo, M.Pd . dan Arif Purnomo, S.Pd., S.S.,M.Pd. 262 halaman.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Pembelajaran Sejarah.

Pendidikan karakter merupakan pondasi dari suatu bangsa. Bangsa yang memiliki karakter kuat, mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan segani oleh bangsa-bangsa lain. Sehingga penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah sangatlah pantas jika terlaksana dengan baik. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui pengembangan perencanaan pembelajaran sejarah yang berorientasi pada pendidikan karakter pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di wilayah pedesaan dan perkotaan di Kabupaten Cilacap, (2) menjelaskan pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di wilayah pedesaan dan perkotaan di Kabupaten Cilacap, dan (3) mengetahui penilaian pembelajaran sejarah yang dikembangkan oleh guru yang berorientasi pada pendidikan karakter pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di wilayah pedesaan dan perkotaan di Kabupaten Cilacap.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus pada SMA pedesaan dan perkotaan di Kabupaten Cilacap, dengan lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Jeruklegi dan SMA Negeri 1 Cilacap. Informan dalam penelitian ini adalah guru, kepala sekolah, waka kurikulum, dan siswa dari kedua sekolah tersebut. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi metode atau teknik. Analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru sejarah di kedua sekolah tersebut menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran sudah dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter, di antaranya nilai karakter yang tercantum adalah jujur, disiplin, peduli, gotong royong, kerjasama, toleran, damai, santun, responsif dan proaktif. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah dilaksanakan oleh guru sejarah dengan cara mengintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, nilai karakter yang muncul yaitu kerjasama, rasa ingin tahu, gemar membaca, cinta tanah air, dan tanggung jawab. Penilaian yang berorientasi pada pendidikan karakter dilakukan melalui pengamatan selama kegiatan pembelajaran maupun di lingkungan sekolah. Saran yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut, (1) bagi guru sejarah sebaiknya selalu mengembangkan dan menunjukkan pendekatan yang unik dalam mengajar terutama dalam metode pembelajaran, (2) pembuatan perencanaan pembelajaran harus ada kesesuaian antara kompetensi inti dengan kegiatan pembelajaran, (3) pihak sekolah diharapkan adanya kesadaran untuk saling dan terus bekerjasama dalam membangun karakter siswa.

ABSTRACT

Astuti, Wigi. 2016. *A Character Education of History Learning in Senior High Schools at Rural and Cities Range in Cilacap Regency.* Final Project. History Department. Faculty of Social Science. State University of Semarang. Advisors: Dr. Subagyo, M.Pd. and Arif Purnomo, S.Pd., S.S.,M.Pd. 262 pages.

Keywords: Character Education, History Learning.

Character education is a foundation of a nation. Nation that has strong character is able to make itself as a nation that has a prestige and being respected by other nations. As a result, the implication of character education in History learning is very proper if it could be carried out well. This research aims to (1) know the developing of History learning planning that has orientation towards character education in Senior High Schools at rural and cities range in Cilacap Regency, (2) explain the character education implementation of History learning in Senior High Schools at rural and cities range in Cilacap Regency, and (3) know the assessment of History learning that is developed by teachers who have orientation in character education of Senior High Schools at rural and cities range in Cilacap Regency.

This research used a qualitative approach by a case study in rural and cities Senior High Schools in Cilacap Regency. The research was done in SMA N 1 Jeruklegi and SMA N 1 Cilacap. The informants of this research were teacher, leader of school, vice leader of curriculum, and students from both of those schools. The techniques of collecting the data of this research were by observation, interview, and documentation. The techniques of validating the data used triangulation method. This research also used interactive analysis model as the data analysis.

Result of this research shows that the learning plan created by history teachers in both schools showed that the learning device has been developed by integrating the values of characters, including the character values listed are honest, disciplined, caring, mutual aid, cooperation, tolerance, peace, polite, responsive and proactive. Implementation of character education in the teaching of history held by the history teacher by integrating into the learning process, the value of the characters that appear are cooperation, curiosity, love reading, love of the homeland, and responsibility. Assessment oriented character education is done through observation during the learning activities as well as in the school environment. Suggestions put forward in this study as follows, (1) for the history teacher should always develop and demonstrate a unique approach in teaching, especially in the learning, (2) making of the learning plan should be no compatibility between the core competencies with learning activities, (3) the parties schools expected their awareness of each other and continue to work together in building the character of students.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	15
E. Batasan Istilah	17
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	
A. Deskripsi Teoritis	19
1. Pendidikan Karakter	19
2. Pembelajaran Sejarah	30
a. Pengertian Pembelajaran Sejarah	30

b. Pembelajaran Sejarah di SMA	38
c. Perencanaan Pembelajaran Sejarah.....	49
d. Penilaian Hasil Pelaksanaan Pembelajaran	55
3. Desa.....	60
4. Kota.....	62
5. Penelitian yang Relevan.....	63
B. Kerangka Berfikir.....	66
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	69
B. Latar Penelitian	71
C. Fokus Penelitian.....	73
D. Sumber Data Penelitian.....	74
E. Teknik Pengumpulan Data.....	75
F. Teknik Keabsahan Data	82
G. Teknik Analisis Data.....	84
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	88
1. Gambaran Umum SMA Negeri 1 Jeruklegi.....	88
2. Gambaran Umum SMA Negeri 1 Cilacap	91
3. Pengembangan Perencanaan Pembelajaran Sejarah yang Berorientasi pada Pendidikan Karakter pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan di Kabupaten Cilacap	95

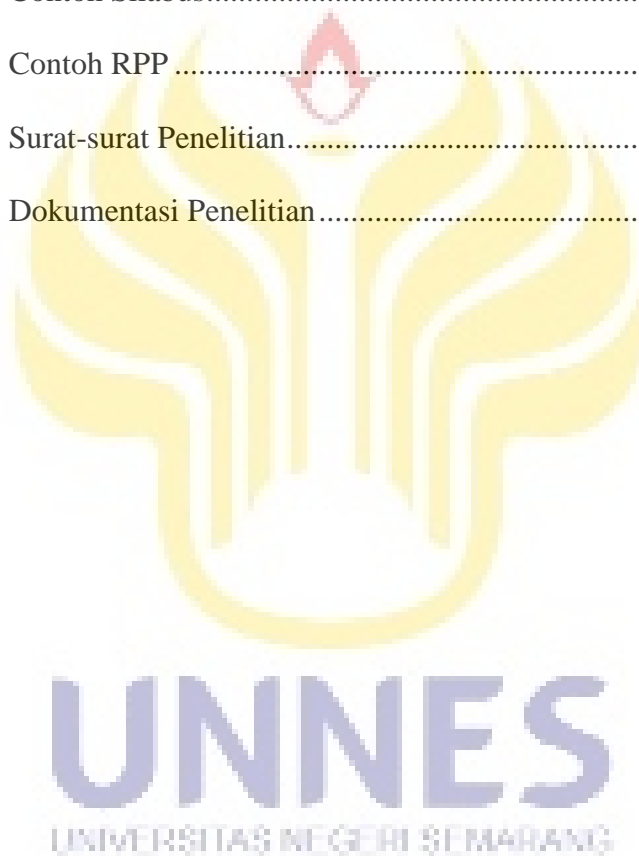
4. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan di Kabupaten Cilacap	101
5. Penilaian Pembelajaran Sejarah yang Dikembangkan oleh Guru yang Berorientasi pada Pendidikan Karakter pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan di Kabupaten Cilacap	128
B. Pembahasan	
1. Pengembangan Perencanaan Pembelajaran Sejarah yang Berorientasi pada Pendidikan Karakter pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan di Kabupaten Cilacap	138
2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan di Kabupaten Cilacap	142
3. Penilaian Pembelajaran Sejarah yang Dikembangkan oleh Guru yang Berorientasi pada Pendidikan Karakter pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan di Kabupaten Cilacap	151
BAB V. PENUTUP	
A. Simpulan	159
B. Saran.....	161
DAFTAR PUSTAKA	162

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....165



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Instrumen Penelitian	165
Lampiran 2	Hasil Observasi Sekolah.....	179
Lampiran 3	Transkrip Wawancara	190
Lampiran 4	Biodata Narasumber	229
Lampiran 4	Contoh Silabus.....	232
Lampiran 5	Contoh RPP	236
Lampiran 6	Surat-surat Penelitian.....	251
Lampiran 7	Dokumentasi Penelitian.....	254



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aktivitas yang telah berlangsung berabad-abad lamanya di masyarakat. Bahkan diyakini bahwa pendidikan telah berlangsung sejak manusia ada dalam rangka mengenal dirinya sendiri dan lingkungannya demi memajukan peradabannya menuju yang lebih baik. Keberadaban merupakan khas yang ada pada dunia manusia dan sepenuhnya ditentukan oleh manusia, tanpa manusia pendidikan tidak pernah ada, *human life is just the matter of education* (Suparlan dalam Rohman, 2010:76).

Pendidikan memegang peranan yang penting dalam kehidupan bangsa. Semakin baik mutu pendidikan di suatu negara, semakin berkualitas pula sumber daya manusianya. Munib (2009:34) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Pendidikan juga merupakan proses bantuan dan pertolongan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik atas pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohaninya secara optimal. Ki Hajar Dewantara dalam Munib (2009:31) menyatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak. Pada era globalisasi ini, pendidikan sangat berperan dalam

mengantarkan sumber daya manusia yang tangguh, berkualitas, dan mempunyai daya saing yang kreatif serta produktif dalam menghadapi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan tidak hanya ditujukan untuk menghasilkan pribadi yang cerdas dan terampil saja, tetapi juga pribadi yang berbudi pekerti luhur (berkarakter).

Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional menurut UUSPN No. 20 tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 : pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Mencermati fungsi pendidikan nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa seharusnya memberikan pencerahan yang memadai bahwa pendidikan harus berdampak pada watak manusia/bangsa Indonesia (Kesuma, 2013:6).

Pendidikan karakter merupakan salah satu bentuk perwujudan hasil Program Nasional yang diselenggarakan oleh Kemendiknas pada tanggal 14 Januari 2010 tentang “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” sebagai gerakan nasional. Gerakan nasional ini didasarkan pada beberapa hal yang menyebabkan memudarnya sikap kebhinekaan dan kegotongroyongan dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebagai bentuk degradasi moral.

Pembangunan karakter bangsa yang sudah diupayakan dengan berbagai bentuk, hingga saat ini belum terlaksana dengan optimal. Hal itu tercermin dari kesenjangan sosial-ekonomi-politik yang masih besar, kerusakan lingkungan yang terjadi di berbagai di seluruh pelosok negeri, masih terjadinya ketidakadilan hukum, pergaulan bebas dan pornografi yang terjadi di kalangan remaja, kekerasan dan kerusuhan, korupsi yang dan merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat. Saat ini banyak dijumpai tindakan anarkis, konflik sosial, penuturan bahasa yang buruk dan tidak santun, dan ketidaktaatan berlalu lintas. Masyarakat Indonesia yang terbiasa santun dalam berperilaku, melaksanakan musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, mempunyai kearifan lokal yang kaya dengan pluralitas, serta bersikap toleran dan gotong royong mulai cenderung berubah menjadi hegemoni kelompok-kelompok yang saling mengalahkan dan berperilaku tidak jujur. Semua itu menegaskan bahwa terjadi ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa yang bermuara pada (1) disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa, (2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila, (3) bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, (4) memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, (5) ancaman disintegrasi bangsa, dan (6) melemahnya kemandirian bangsa.

Memperhatikan situasi dan kondisi karakter bangsa yang memprihatinkan tersebut, pemerintah mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa seharusnya

menjadi arus utama pembangunan nasional. Artinya, setiap upaya pembangunan harus selalu dipikirkan keterkaitan dan dampaknya terhadap pengembangan karakter. Hal itu tercermin dari misi pembangunan nasional yang memosisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional (Kebijakan Nasional, 2010:2).

Menurut Lickona (2013:20) ada 10 indikasi yang perlu mendapat perhatian agar berubah ke arah yang lebih baik, kemunduran kesadaran masyarakat yang perlu dibangkitkan agar perkembangan moral para pemuda dapat menjadi lebih baik, di antaranya yaitu : kekerasan dan tindakan anarki, pencurian, tindakan curang (menyontek), pengabaian terhadap aturan yang berlaku, tawuran antar siswa, ketidaktoleran, penggunaan bahasa yang tidak baik, kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, dan sikap perusakan diri.

Dewasa ini, , atau pelakunya adalah mereka yang terlahir dari rahim pendidikan banyak dijumpai praktek-praktek penyimpangan yang justru terjadi di lembaga pendidikan. Praktek penyimpangan terutama berkaitan dengan kejujuran dan penegakan hukum yang kian terpuruk di negeri ini. Praktek plagiarisme dan penjiplakan misalnya, kian merebak di kampus-kampus. Bahkan, pelakunya adalah dosen dan guru besar yang notabene merupakan sumber teladan bagi mahasiswa dalam cermin pengayaan dan pemaknaan nilai-nilai kehidupan mereka kelak setelah menjadi sarjana dan kembali ke tengah masyarakat.

Sistem pendidikan di negeri ini lebih mendahulukan pengetahuan (*knowledge*), tanpa dibarengi upaya pengayaan dan transformasi nilai-nilai kemanusiaan dalam prosesnya, sehingga terlahir generasi yang tak berkarakter (Hamid, 2014:147). Selain itu, maraknya tawuran antar pelajar yang sekarang ini sering terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Kebiasaan mencontek yang sering dilakukan oleh peserta didik juga merupakan contoh dari ketidakjujuran dalam dunia pendidikan. Tidak hanya peserta didik saja yang dapat melakukan penyimpangan, oknum guru ataupun pengurus sekolah juga banyak yang melakukan kecurangan-kecurangan. Misalnya yang pernah terjadi di Indonesia adalah mengenai pembuatan ijazah palsu dan sebagai perantara dalam kecurangan kunci jawaban ujian nasional. Tindak kekerasan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik juga tidak luput dari bagian hal yang termasuk menyimpang. Hal ini menunjukkan betapa kurangnya pemahaman mereka mengenai pendidikan karakter yang seharusnya dapat dicerna atau ditunjukkan dengan sikap yang sepatutnya berkarakter baik sebagai pelaku dari dunia pendidikan, sehingga mengakibatkan memudarnya karakter bangsa. Baik di sekolah pedesaan maupun di perkotaan pasti ada saja yang melakukan berbagai penyimpangan. Namun, semua juga kembali pada diri masing-masing seseorang. Karena pada dasarnya setiap orang pasti memiliki sifat dan karakter masing-masing.

Menurut Megawangi (2007:6), karakter ibarat “otot”, di mana “otot-otot” karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh kalau sering dipakai. Jadi, apabila masyarakat Indonesia masih banyak

yang tidak jujur, sering melanggar hukum, tidak bisa hidup bersih dan sehat, ini adalah tanda bahwa “otot-otot” karakternya lemah, tidak berfungsi, ini menandakan bahwa masyarakat kita tidak mempunyai rasa keteguhan hati dan komitmen yang tinggi terhadap perbuatan moral.

Sebuah peradaban akan menurun apabila terjadi demoralisasi pada masyarakatnya. Banyak pakar, filsuf, dan orang-orang bijak yang mengatakan bahwa faktor moral (akhlak) adalah hal utama yang harus dibangun terlebih dahulu agar bisa membangun sebuah masyarakat yang tertib, aman dan sejahtera. Salah satu kewajiban utama yang harus dijalankan oleh para orang tua dan pendidik adalah melestarikan dan mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak kita. Nilai-nilai moral yang ditanamkan akan membentuk karakter (akhlak mulia) yang merupakan fondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera (Megawangi, 2015:1).

Salah satu upaya untuk dapat mengurangi permasalahan mudarnya karakter bangsa tersebut adalah pendidikan. Seperti yang sudah dituliskan di atas, bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan bangsa, salah satunya adalah membangun karakter bangsa. Pendidikan inilah nantinya nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik akan dikembangkan karena pada dasarnya setiap manusia itu memiliki karakter yang baik dalam dirinya namun nilai-nilai karakter tersebut dikembangkan atau hanya dibiarkan saja. Dalam konteks universal pendidikan karakter muncul dan berkembang awalnya dilandasi oleh pemikiran bahwa sekolah tidak hanya bertanggung jawab agar peserta didik menjadi sekedar cerdas, tetapi juga untuk

memberdayakan peserta didik agar memiliki nilai-nilai moral yang memandunya dalam kehidupan sehari-hari (Samani & Hariyanto, 2013:10).

UU nomor 20 tahun 2003 pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas 3 pendidikan formal, nonformal, dan informal yang ketiganya dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%), peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap hasil pendidikan peserta didik.

Menurut buku *Mendidik Untuk Karakter*, karya Lickona, disebutkan bahwa pendidikan karakter atau disebut juga dengan pendidikan moral merupakan dasar dari pembentukan demokrasi yang sangatlah penting dalam usaha mencapai suatu keberhasilan kehidupan yang demokratis. Jelasnya bahwa demokrasi adalah pemerintahan oleh rakyat, maka rakyat pula yang bertanggung jawab dalam membentuk suatu kehidupan dalam konteks kebebasan bagi mereka sendiri. Hal itu berarti masyarakat seharusnya atau sedikitnya memiliki sebuah sikap yang berbudi. Mereka harus memahami dan berkomitmen bahwa pendidikan moral sebagai dasar demokrasi adalah menghargai hak-hak setiap individu, menghormati hukum yang berlaku, secara sukarela terlibat dalam kehidupan bermasyarakat, dan memiliki

kepedulian untuk bersikap baik. Loyalitas terhadap kesopanan dalam berdemokrasi tersebut harus sudah mulai ditanamkan sejak dini, seperti yang diutarakan oleh Thomas Jefferson. Dengan kepercayaan terhadap semangat juang tersebut, saat ini sekolah-sekolah telah mulai mengedepankan pendidikan karakter bagi siswa. Melalui contoh-contoh kedisiplinan baik dari para pendidik maupun kurikulum yang telah dibentuk, sekolah mencoba untuk membentuk siswa yang memiliki jiwa patriotisme, pekerja keras, jujur, cermat, peduli, dan berani (Lickona, 2013:8).

Terdapat sedikitnya sepuluh alasan mengapa sekolah seharusnya memberikan arahan yang jelas dan menyeluruh tentang komitmen pendidikan moral dan pengembangan karakter, yaitu :

1. Adanya kebutuhan yang begitu jelas dan mendesak.
2. Proses penghubungan nilai dan sosialisasi.
3. Peranan sekolah sebagai tempat pendidikan moral menjadi semakin penting ketika jutaan anak-anak hanya mendapatkan sedikit pendidikan moral dari orang tua mereka dan ketika makna nilai yang sangat berpengaruh yang didapatkan melalui tempat ibadah lainnya perlahan tidak berarti dan menghilang dari kehidupan mereka.
4. Munculnya konflik di masyarakat yang disebabkan oleh perbedaan pandangan dasar menyangkut etika.
5. Demokrasi memiliki posisi khusus dalam pendidikan moral karena demokrasi tersebut merupakan bentuk dari pemerintahan dalam suatu masyarakat.

6. Tidak ada satu hal pun yang dapat dianggap sebagai pendidikan tanpa nilai.
7. Pertanyaan tentang moral berada dalam pertanyaan-pertanyaan utama yang dihadapi baik secara individu rasial.
8. Pendidikan nilai di sekolah kini memiliki sebuah pandangan dasar bermakna luas yang mendukung perkembangan pendidikan.
9. Sebuah pernyataan gamblang tentang pendidikan moral juga menjadi sesuatu yang penting jika ditujukan untuk menarik perhatian dan membentuk perilaku yang dimulai dari diri para guru.
10. Pendidikan nilai merupakan sebuah pekerjaan yang sangat mungkin untuk dilaksanakan (Lickona, 2013:31-35).

Pendidikan sejarah mempunyai peranan dalam upaya pembentukan karakter bangsa dan menanamkan nilai budaya. Tujuan mempelajari sejarah menurut Kasmadi (1996:13) adalah untuk menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, bangsa dan negara, serta sadar untuk menjawab untuk apa ia dilahirkan.

Sejarah merupakan mata pelajaran yang sangat berkaitan dengan pengembangan serta pembinaan sikap kebangsaan, semangat nasionalisme, cinta tanah air, berjiwa demokratis, dan patriotisme. Dalam pelajaran sejarah terdapat nilai-nilai yang sangat khas dan membedakannya dengan mata, pelajaran lain. Menurut Kochhar (2008:64), nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran sejarah dapat dikelompokkan menjadi nilai keilmuan, nilai informatif, nilai etis, nilai budaya, nilai politik, nilai nasionalisme, nilai

internasional, dan nilai kerja. Dengan mempelajari sejarah, peserta didik dapat memahami berbagai peristiwa ditingkat lokal, regional, nasional maupun internasional. Di samping itu, dijadikannya sejarah sebagai mata pelajaran di sekolah pada dasarnya bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang (Isjoni, 2007:72).

Pembelajaran sejarah merupakan salah satu komponen yang penting dari sistem kegiatan pendidikan, di mana dalam pembelajaran sejarah merupakan sarana yang efektif untuk meningkatkan integritas dan kepribadian bangsa melalui proses belajar mengajar. Dalam konteks yang lebih sederhana, pembelajaran sejarah sebagai sub sistem dari sistem kegiatan pendidikan, merupakan usaha pembandingan dalam kegiatan belajar, yang menunjuk pada pengaturan dan pengorganisasian lingkungan belajar mengajar sehingga mendorong serta menumbuhkan motivasi peserta didik untuk belajar dan mengembangkan diri. Sebagai sebuah disiplin ilmu, sejarah yang pada dirinya bertakhta nilai-nilai kemanusiaan seharusnya dikemas dengan baik sehingga selalu aktual. Karena itu, pengkajian sejarah dan kebudayaan daerah sangat penting. Pengungkapan aspek-aspek positif dapat membangkitkan kesadaran bagi pembelajar. Demikian pula terdapat dimensi-dimensi negatif menjadi sumber renungan bagi generasi sekarang agar hal serupa tak terulang.

Singkatnya sejarah merupakan sumber inspirasi atau guru kehidupan (*Historia Magistra Vitae*) bagi yang mempelajarinya (Hamid, 2014:148).

Pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia (Agung dan Wahyuni, 2013:56).

Pembelajaran sejarah tidak hanya *transfer of knowledge* kejadian masa silam, yang kadang membuat peserta didik bosan dan mempertanyakan manfaat dari setiap kisah, tetapi juga upaya membentuk karakter mereka agar lebih mengenal diri dan lingkungannya. Tanpa pengenalan itu, seseorang dapat kehilangan orientasi hidup, juga cara berpikir dan perilaku sehari-hari. Belajar dari pengalaman orang terdahulu adalah cara yang paling mudah, murah dan bijaksana (Hamid, 2014:160).

Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas pada semua pada pelajaran. Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran pada semua pelajaran.

Tahap perencanaan pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Agar dapat memfasilitasi terjadinya pembelajaran yang membantu peserta didik mengembangkan karakter, setidaknya perlu dilakukan perubahan pada tiga komponen pada silabus dan RPP yakni penambahan atau modifikasi pada kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter, penambahan atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter, dan penambahan atau modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan atau mengukur perkembangan siswa. Untuk perencanaan pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013 sudah ada penambahan nilai-nilai karakter secara tekstual, seperti pada kompetensi inti satu dan dua yang merupakan kompetensi spiritual dan sikap. Di antaranya nilai karakter yang tercantum adalah jujur, disiplin, peduli, gotong royong, kerjasama, toleran, damai, santun, responsif dan proaktif. Tetapi dalam langkah pembelajaran di RPP tidak dimasukkan mengenai pengintegrasian nilai karakter. Sehingga dalam hal ini tentunya kurang memaksimalkan pengintegrasian nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran.

Kemudian untuk tahap kegiatan pembelajaran terdiri kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Diharapkan, nilai karakter pada semua tahapan pembelajaran

dapat memfasilitasi nilai-nilai karakter tersebut. Selanjutnya adalah tahap penilaian pembelajaran. Menurut Mulyasa (2011:206), dalam pendidikan karakter penilaian harus ditujukan untuk mengetahui tercapai tidaknya standar dan indikator yang telah ditetapkan. Dalam menyukseskan pendidikan karakter tersebut penilaian disarankan melalui tes perbuatan atau nontes untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik, serta melihat perilaku peserta didik secara utuh dan menyeluruh. Dari hasil pengamatan, catatan anekdot, tugas, atau laporan, guru dapat memberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai.

Sekolah di perkotaan maupun di pedesaan, tentunya juga telah menerapkan pendidikan karakter di sekolah masing-masing. Namun, tentunya akan ada beberapa yang sedikit berbeda dari setiap sekolah. Jika dilihat dari letak geografis juga sudah pasti berbeda. Selain itu, dari segi psikologi juga pasti akan berbeda dari sekolah yang ada di perkotaan maupun yang ada di pedesaan. Namun, tidak memungkiri jika ada penyimpangan atau ketidakjujuran dalam dunia pendidikan di setiap sekolah. Untuk sampel sekolah yang akan diambil sebagai penelitian adalah SMA Negeri 1 Jeruklegi, sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang berada di pedesaan, sedangkan untuk sekolah yang berada di perkotaan adalah SMA Negeri 1 Cilacap.

Alasan perlunya dilakukan penelitian mengenai pendidikan karakter yang ada di sekolah pedesaan maupun di perkotaan, tentunya untuk mengetahui bagaimana mengenai pelaksanaan pembelajaran sejarah yang berorientasi

pada pendidikan karakter, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran sejarah yang berorientasi pada pendidikan karakter, serta penerapan yang nyata dalam kedua sekolah yang berbeda letak geografis tersebut. Selain itu, pendidikan karakter merupakan pondasi dari suatu bangsa. Bangsa yang memiliki karakter kuat, mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan segani oleh bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, menjadi bangsa yang berkarakter adalah keinginan kita semua dan selain itu juga didorong oleh kondisi degradasi moral bangsa Indonesia yang pada saat ini tidak terkendali (Kemendiknas, 2010:1). Sehingga penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah sangatlah pantas jika terlaksana dengan baik. Berdasarkan pemikiran di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Di Wilayah Pedesaan Dan Perkotaan Di Kabupaten Cilacap.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diambil simpulan bahwa ada permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penulis mengambil beberapa pertanyaan, yaitu :

1. Bagaimanakah pengembangan perencanaan pembelajaran sejarah yang berorientasi pada pendidikan karakter pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di wilayah pedesaan dan perkotaan di Kabupaten Cilacap ?

2. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di wilayah pedesaan dan perkotaan di Kabupaten Cilacap ?
3. Bagaimanakah penilaian pembelajaran sejarah yang dikembangkan oleh guru yang berorientasi pada pendidikan karakter pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di wilayah pedesaan dan perkotaan di Kabupaten Cilacap ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Dapat mengetahui pengembangan perencanaan pembelajaran sejarah yang berorientasi pada pendidikan karakter pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di wilayah pedesaan dan perkotaan di Kabupaten Cilacap.
2. Dapat menjelaskan pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di wilayah pedesaan dan perkotaan di Kabupaten Cilacap.
3. Dapat mengetahui penilaian pembelajaran sejarah yang dikembangkan oleh guru yang berorientasi pada pendidikan karakter pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di wilayah pedesaan dan perkotaan di Kabupaten Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat dijadikan suatu kajian ilmiah untuk menambah pengetahuan bagi khasanah pendidikan yang berkaitan

dengan peranan pembelajaran sejarah dalam mengembangkan karakter siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah, terutama bagi :

a. Siswa

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan pada siswa tentang peran sentral siswa sebagai generasi penerus yang dapat mengaitkan materi yang diajarkan dalam situasi yang ada pada dunia nyata, dan dapat mengembangkan karakter siswa yang ada dalam dirinya.

b. Guru

Guru dapat menambah wawasan mengenai pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran sejarah dan memberi masukan tentang pentingnya pendidikan yang menekankan pada proses penanaman nilai karakter.

c. Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan proses pembelajaran sejarah yang baik.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam pengembangan karakter siswa dan menjadi acuan untuk

mengembangkan penelitian berikutnya, serta menjadi bekal bagi peneliti sebagai calon sejarah yang dapat melaksanakan tugas sebagai pendidik yang baik.

E. Batasan Istilah

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini secara teknis memiliki arti yang khas. Agar tidak menimbulkan definisi yang salah dalam memahami proposal ini, perlu terlebih dahulu adanya penegasan istilah. Hal yang ditegaskan adalah :

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Muchlas Samani & Hariyanto, 2013:45).

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu : (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13)

Bersahabat/komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial, (18) Tanggung jawab (PUSKURBUK Kemendikbud, 2011 : 9).

2. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran Sejarah adalah proses belajar mengajar yang berkaitan dengan materi sejarah. Tujuan mempelajari sejarah menurut Kasmadi (1996: 13) adalah untuk menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, bangsa dan negara, serta sadar untuk menjawab untuk apa ia dilahirkan. Pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia. Materi sejarah banyak memuat nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan dalam diri siswa melalui proses pembelajaran sejarah itu sendiri dan berbagai kegiatan di sekolah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Deskripsi Teoretis

1. Pendidikan Karakter

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika (Samani & Hariyanto, 2013:41).

Menurut John Luther dalam (Megawangi, 2007:5) karakter yang baik adalah lebih patut dipuji daripada bakat yang luar biasa. Hampir semua bakat adalah anugerah. Karakter yang baik, sebaliknya, tidak dianugerahkan kepada diri seseorang. Setiap orang harus membangunnya sedikit demi sedikit, dengan pikiran, pilihan, keberanian, dan usaha keras.

Secara mudah karakter dipahami sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan

terejawantahkan dalam perilaku. Secara koheren, karakter memancar dari hasil olah pikir, oleh hati, olah raga, serta olah rasa, dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Kebijakan Nasional, 2010:7).

Karakter sebagai suatu kondisi yang diterima tanpa kebebasan dan karakter yang diterima sebagai kemampuan seseorang untuk secara bebas mengatasi keterbatasan kondisinya agar tidak serta merta jatuh dalam fatalisme akibat determinasi alam, ataupun terlalu tinggi optimisme seolah kodrat alamiah tidak menentukan pelaksanaan kebebasan yang dimiliki. Melalui dua hal ini kita diajak untuk mengenali keterbatasan diri, potensi-potensi, serta kemungkinan-kemungkinan bagi perkembangan kita (Albertus, 2007:91).

Kaitannya dengan proses perkembangan dan pembentukannya, karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Secara psikologis perilaku berkarakter merupakan perwujudan dari potensi *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ), dan *Adverse Quotient* (AQ) yang dimiliki oleh seseorang. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural pada akhirnya dapat dikelompokkan dalam empat kategori, yakni : (1) olah hati; (2) oleh pikir; (3) olah raga dan kinestetik; dan (4) olah rasa dan karsa. Keempat proses

psiko-sosial ini secara holistik dan koheren sebenarnya saling terkait satu sama lainnya. Oleh sebab itu, banyak aspek karakter yang dapat dijelaskan sebagai hasil dari beberapa proses (Kebijakan Nasional, 2010:21-22).

Sedangkan dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswa (Samani & Hariyanto, 2013:43). Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, *fairness*, keuletan dan ketabahan (*fortitude*), tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain. Pendidikan karakter, menurut Megawangi (2004:95), “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya” (Kesuma, 2013:5).

Secara umum, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti,

pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Penanaman nilai kepada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah, dan tenaga non-pendidik di sekolah semua harus terlibat dalam pendidikan karakter (Samani & Hariyanto, 2013:45).

Demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan tugas utama pendidikan. Dalam lingkungan sekolah, penyelenggaraan pendidikan karakter harus berpijak pada nilai-nilai karakter dasar manusia. Nilai dasar tersebut kemudian dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2013:9).

Menurut Kesuma (2013:9-10), tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah ada tiga, yaitu : *Pertama*, memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). *Kedua*, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. *Ketiga*, membangun koreksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Kemendikbud telah mengidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter dari hasil kajian empiriknya yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun nilai-nilai tersebut berjumlah 18, yaitu:

a. Religius

Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan dalam hal perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik itu terhadap diri sendiri maupun pihak lain.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar atau pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu secara nyata atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan mutakhir dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.

i. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

j. Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta tanah air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

l. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat atau komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

n. Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa (Asmaun Sahlan & Angga, 39-40:2012).

Nilai-nilai pendidikan karakter sesungguhnya banyak sekali yang dapat mengembangkan karakter seorang anak. Adapun kriteria penentuan nilai-nilai ini sangatlah dinamis, dalam arti bahwa dalam praktiknya di

dalam masyarakat akan terus menerus mengalami perubahan, sedangkan jiwa dari nilai-nilai itu sendiri tetap sama.

Dalam konteks pendidikan karakter, peran guru sangat penting sebagai sosok yang diidolakan serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi murid-muridnya. Guru atau pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Guru merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa. Maka dari itu terdapat beberapa hal yang sebaiknya diperhatikan antara lain (Asmani, 2012:74) :

1. Pendidikan karakter menempatkan kembali peran guru sebagai faktor yang sangat berpengaruh dalam pengembangan kepribadian peserta didik. Hakikat dari seorang guru adalah sebagai pendidik bukan hanya sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan yang dimilikinya kepada para siswa di ruang kelas. Sebagai pendidik guru berperan untuk mendidik dan mengembangkan kepribadian siswa melalui interaksi yang intensif baik itu ketika berada di dalam kelas maupun di luar kelas.
2. Dengan peran guru sebagai pendidik maka harus diikuti dengan sistem pembelajaran yang sungguh-sungguh menempatkan sosok guru sebagai orang yang paling tahu tentang kondisi dan perkembangan peserta didiknya, khususnya yang berkaitan dengan masalah kepribadian atau karakter siswa tersebut. Maka dari itu sistem penilaian mutlak menjadi hak guru.

3. Sebagai bagian dari sistem pendidikan karakter maka perlu digalakkan kembali sebuah sistem evaluasi yang menitikberatkan pada penilaian afektif. Sistem penilaian perlu mengedepankan sesuatu yang lebih menjangkau karakteristik seorang anak didik.

Pelaksanaan pembelajaran dan pendidikan karakter setiap hari dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan :

1. Kegiatan pendahuluan/pembukaan.

Kegiatan ini dilakukan terutama untuk menciptakan suasana awal pembelajaran berupa kegiatan untuk pemahaman. Dalam tahap ini, dapat dilakukan penggalian terhadap pengalaman anak tentang tema yang akan disajikan. Kegiatan pembukaan mempunyai pengaruh kuat dalam kesuksesan pembelajaran. Diusahakan agar dalam membuka awal pembelajaran, guru sebisanya membuat nyaman siswa. Hal ini dilakukan agar siswa merasa cocok dengan berbagai strategi pembelajaran yang diimplementasikan guru

2. Kegiatan inti.

Dalam kegiatan tersebut, difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan mengembangkan kemampuan penghayatan keimanan, pemahaman, dan pengalaman. Pada tahapan pembelajaran ini, guru memberikan pendalaman materi pelajaran. Seringkali karena keterbatasan waktu, materi pelajaran dilakukan pemadatan. Dengan demikian, kadangkala penyampaian materi pelajaran pun menjadi

kurang sistematis. Hal ini yang menjadikan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran menjadi sepotong-potong.

3. Kegiatan penutup.

Sifat dari kegiatan ini adalah untuk menenangkan. Kegiatannya berupa menyimpulkan/mengungkapkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan dengan mendongeng, membacakan cerita dari buku, pantomim, pesan-pesan akhlak mulia, musik/apresiasi seni, dan praktik. Inti dari kegiatan menutup dalam pembelajaran adalah guru memfasilitasi siswa untuk mengambil nilai-nilai dari materi pembelajaran yang diajarkan. Cara yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan mereview kembali klasifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang telah diterangkan untuk diperjelas lagi sehingga ada penegasan dan penguatan tentang pentingnya materi tersebut. Kegiatan berdoa sebelum mengakhiri kegiatan pembelajaran dapat dijadikan satu dengan menegaskan kegiatan mereview tadi.

Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa menyebutkan bahwa pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan; kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

- a. Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran.

- b. Lingkungan satuan pendidikan perlu dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial-kultural satuan pendidikan memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian di satuan pendidikan yang mencerminkan perwujudan karakter yang dituju.
- c. Dalam kegiatan ko-kurikuler (kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada materi suatu mata pelajaran) atau kegiatan ekstra kurikuler (kegiatan satuan pendidikan yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu mata pelajaran, seperti kegiatan Kepramukaan, Dokter Kecil, Palang Merah Remaja, Pecinta Alam, Liga Pendidikan Indonesia, dll.) perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan karakter.
- d. Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di satuan pendidikan sehingga menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing

2. Pembelajaran Sejarah

a. Pengertian Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa (events) yang mempengaruhi peserta didik sedemikian ruapa sehingga peserta didik itu memperoleh kemudahan. Seperangkat peristiwa itu membangun suatu pembelajaran yang bersifat internal jika peserta didik melakukan

self instruction, dan di sisi lain kemungkinan juga bersifat eksternal, yaitu jika bersumber antara lain dari pendidik. Jadi *teaching* itu hanya merupakan sebagian dari *instruction*, sebagai salah satu bentuk pembelajaran. Unsur utama dari pembelajaran adalah pengalaman anak sebagai seperangkat event sehingga terjadi proses belajar. Sedangkan Gagne dalam Rifa'i menyatakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal peserta didik yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar. Jadi dalam proses pembelajaran dirancang sedemikian rupa komponen-komponen belajarnya sehingga memungkinkan peserta didik untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan karakternya (Rifa'i, 2009:191).

Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan perilaku siswa, baik perubahan perilaku dalam bidang kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Bloom dalam buku *Perencanaan Pembelajaran Sejarah* memperkenalkan pengembangan perilaku dalam bidang kognitif, yakni pengembangan kemampuan intelektual siswa, contohnya kemampuan penambahan wawasan dan informasi agar pengetahuan siswa lebih baik. Pengembangan perilaku dalam bidang afektif adalah pengembangan sikap siswa, baik pengembangan sikap siswa terhadap bahan dan proses pembelajaran maupun pengembangan sikap sesuai dengan norma-norma masyarakat. Pengembangan perilaku psikomotorik adalah pengembangan keterampilan menggunakan otot

maupun pengembangan keterampilan menggunakan otak (Agung, 2013:5).

Secara etimologis istilah sejarah berasal dari kata *syajara* yang berarti terjadi, atau dari kata *syajarah* berasal dari bahasa Arab, yang berarti pohon, *syajarah an nasab*, artinya pohon silsilah (Kuntowijoyo, 1995). Waktu itu ada kebiasaan menyusun daftar silsilah atau lukisan garis keturunan yang disusun secara sistematis, menyerupai pohon yang lengkap dengan cabang-cabang dan ranting-rantingnya. Ada juga istilah lain dari bahasa Inggris : *history* atau *istor/istoria* yang berarti ilmu atau dapat diterjemahkan orang pandai. Dengan demikian dari arti kata, sejarah itu dapat diartikan sesuatu yang terkait dengan ilmu, terkait dengan dengan perkembangan suatu keluarga (atau lebih luas : masyarakat), dan merupakan sesuatu yang telah terjadi atau masa lampau umat manusia. Dari beberapa arti tersebut, semua ada kaitannya dengan sesuatu yang terjadi atau masa lampau (Subagyo, 2010:8-9).

Sejarah merupakan salah satu dari bagian ilmu-ilmu sosial, sedangkan tujuan dari pendidikan ilmu-ilmu sosial adalah memperkenalkan peristiwa pada masa lampau dan masa sekarang, serta lingkungan geografis dan lingkungan sosial. Sejarah adalah ilmu yang mempelajari kejadian pada masa lampau. Berbicara mengenai sejarah, sejarah di sini bisa dikatakan sebagai rangkaian peristiwa yang di dalamnya menyangkut kehidupan manusia pada zaman tertentu.

Menjadi pokok cerita dalam setiap peristiwa sejarah adalah manusia. Manusia merupakan objek terpenting dalam setiap peristiwa sejarah, sehingga tanpa adanya manusia maka sejarah itu tidak akan lahir. Dari peristiwa-peristiwa sejarah inilah maka perlu untuk dipelajari dan diajarkan kepada para peserta didik agar kejadian masa lampau yang menjadi peristiwa sejarah bisa senantiasa terpelihara dan terjaga.

Sejarah berkaitan dengan manusia dalam ruang dan waktu. Ruang lingkup sejarah sangat luas, lebar dan panjang. Sejarah merupakan salah satu dari disiplin ilmu sosial (Kochhar, 2008:22). Sejarah telah lama menduduki posisi penting di antara berbagai mata pelajaran yang diajarkan diberbagai tingkat pendidikan. Dalam tahun-tahun terakhir ini telah dilakukan berbagai diskusi tentang tujuan pembelajaran sejarah di sekolah dan perubahan yang perlu dilakukan dalam pembelajaran sejarah.

Sedangkan pembelajaran sejarah merupakan rangkaian segala peristiwa sejarah yang disalurkan dan diajarkan dalam kelas atau sekolah. Dalam pembelajaran sejarah, tidak hanya menggunakan materi mengenai peristiwa sejarah saja, tetapi juga bisa menggunakan media atau bukti nyata mengenai materi yang diajarkan. Pembelajaran sejarah di sini dapat dikatakan sebagai sebuah sistem yang mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran harus dipikirkan dengan baik agar pembelajaran dapat berlangsung efektif dan efisien. Komponen-komponen

pembelajaran harus saling mendukung dan melengkapi untuk menghasilkan suatu proses pembelajaran yang bermakna dan mudah dipahami siswa. Materi pembelajaran diperlukan oleh guru untuk membantu guru memberikan pengetahuan yang baru

Pembelajaran Sejarah adalah proses belajar mengajar yang berkaitan dengan materi sejarah. Tujuan mempelajari sejarah menurut Kasmadi (1996: 13) adalah untuk menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, bangsa dan negara, serta sadar untuk menjawab untuk apa ia dilahirkan. Kochar (2008: 29) menyatakan bahwa sebagai subjek kunci, sejarah menyediakan informasi yang penting untuk memahami hal-hal umum dalam bacaan sehari-hari seperti nama, tempat, tanggal, peristiwa dan lain lain. Oleh karena itu pengetahuan tentang sejarah, atau bahkan makna sejarah menjadi bagian dari kesadaran diri terhadap lingkungan. Untuk saat ini yang paling penting adalah bagaimana sejarah yang diajarkan di sekolah dapat memiliki peran strategis di dalam menanamkan nilai-nilai di dalam diri siswa sehingga memiliki kesadaran terhadap eksistensi bangsanya. Dalam pembangunan bangsa, pembelajaran sejarah tidak semata-mata berfungsi untuk memberi pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi fakta sejarah akan tetapi juga bertujuan menyadarkan peserta didik atau membangkitkan kesadaran sejarahnya.

Sejarah sangat bernilai sebagai suatu pelajaran dengan banyak cara. Beberapa nilai sangat umum sehingga dapat diterapkan pada semua

mata pelajaran. Ada banyak hasil penting yang menjadi tanggung jawab setiap kegiatan pembelajaran sejarah. Dalam pelajaran sejarah juga terdapat nilai-nilai yang sangat terbatas dan khas yang hanya dilakukan pada tipe-tipe pembelajaran yang khusus, untuk siswa di tingkat tertentu. Salah satu nilai pada pembelajaran sejarah adalah nilai etika, di mana sejarah dianggap sebagai bagian yang sangat penting dalam kurikulum sekolah, terutama dalam hal pembelajaran moralitas. Bolingbroke mengatakan, “Sejarah adalah pengajaran filsafat dengan menggunakan contoh-contoh.” Sementara Firth berpendapat, “Sejarah tidak hanya merupakan cabang ilmu pengetahuan yang dipelajari untuk kepentingan ilmu itu sendiri, tetapi juga merupakan bentuk pengetahuan yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, tujuan dan cakupan semua sejarah diajarkan dengan contoh-contoh dari masa lampau bagai kebijaksanaan yang menuntun kehendak dan tindakan kita.”

Sejarah adalah cerita tentang pengalaman kolektif suatu komunitas atau nasion di masa lampau. Pada pribadi pengalaman membentuk kepribadian seseorang dan sekaligus menentukan identitasnya. Proses serupa terjadi pada kolektivitas, yaitu pengalaman kolektifnya atau sejarahnya yang membentuk kepribadian nasional dan sekaligus identitas nasionalnya. Bangsa yang tidak mengenal sejarahnya dapat diibaratkan seorang individu yang telah kehilangan memorinya, ialah

orang pikun atau sakit jiwa, maka dia kehilangan kepribadian atau identitasnya (Subagyo, 2010:280).

Sejarah merupakan suara yang selamanya terdengar, melintasi abad demi abad, kekuatan moral hukum tentang benar dan salah. Sejarah tidak hanya memperlihatkan makna kualitas moral yang hebat, seperti kepahlawanan, pengorbanan diri, cinta kepada tanah air,, dan keteguhan pada tugas, dengan jalan yang konkret dan sangat menarik, tetapi juga dihiasi dengan sekumpulan contoh yang dapat ditiru oleh para siswa. Sejarah tidak hanya memberi gambaran tentang tindakan yang mulia, tetapi juga menularkan kepada para siswa gagasan-gagasan yang mulia. Berbagai situasi moral ditampilkan oleh sejarah dan jika guru dapat memanfaatkannya dengan baik, dia akan mempunyai kemungkinan yang tak terbatas untuk menginformasikan penanaman moral dan membentuk pertimbangan moral para siswa (Kochhar, 2008:56-59).

Sejarah adalah cerita tentang pengalaman kolektif suatu komunitas atau nasion di masa lampau. Pada pribadi pengalaman membentuk kepribadian seseorang dan sekaligus menentukan identitasnya. Proses serupa terjadi pada kolektivitas, yaitu pengalaman kolektifnya atau sejarahnya yang membentuk kepribadian nasional dan sekaligus identitas nasionalnya. Bangsa yang tidak mengenal sejarahnya dapat diibaratkan seorang individu yang telah kehilangan memorinya, ialah

orang pikun atau sakit jiwa, maka dia kehilangan kepribadian atau identitasnya.

Pelajaran sejarah juga mempunyai fungsi sosio-kultural. Membangkitkan *kesadaran historis*. Berdasarkan kesadaran historis dibentuk kesadaran nasional. Hal ini membangkitkan inspirasi dan aspirasi kepada generasi muda bagi pengabdian kepada negara dengan penuh dedikasi dan kesediaan berkorban. Sejarah nasional perlu menyimpulkan kebanggaan nasional (*national pride*), harga diri, dan rasa swadaya (Kartodirdjo, 1994:49-51).

Menurut Agung dalam bukunya *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*, kompetensi yang diwujudkan melalui mata pelajaran sejarah di tingkat SMA/MA adalah :

- a. Mampu mengklasifikasi perkembangan masyarakat untuk menjelaskan proses berkelanjutan dan perubahan dari waktu ke waktu;
- b. Mampu memahami, menganalisis, dan menjelaskan berbagai aspek kehidupan seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, lingkungan hidup, ekonomi, politik, sosial, dan budaya serta pengaruhnya terhadap masyarakat di Indonesia dan dunia dari waktu ke waktu;
- c. Mampu mengidentifikasi, memahami, dan menjelaskan keragaman dalam sejarah masyarakat di Indonesia dan dunia, serta perubahannya dalam konteks waktu;

- d. Mampu menemukan dan mengklasifikasi berbagai sumber sejarah dan adanya keragaman analisis serta interpretasi terhadap fakta tentang masa lalu yang digunakan untuk merekonstruksi dan mendeskripsikan peristiwa serta objek sejarah;
- e. Menyadari arti penting masa lampau untuk memahami kekinian dan membuat keputusan.

b. Pembelajaran Sejarah di SMA

Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah (MA) merupakan salah satu jenjang pendidikan yang ditempuh oleh anak Indonesia dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara formal. Jenjang ini merupakan tahap yang strategis dan kritis bagi perkembangan dan masa depan peserta didik. Pada jenjang ini, peserta didik berada pada pintu gerbang untuk memasuki dunia pendidikan tinggi yang merupakan wahana untuk membentuk integritas profesi yang didambakannya. Pada tahap ini pula, peserta didik bersiap untuk memasuki dunia kerja yang penuh tantangan dan kompetisi. Secara psikologis, masa tersebut merupakan masa pematangan kedewasaan. Pada tahap ini anak mulai mengidentifikasi profesi dan jati dirinya secara utuh.

Fokus utama mata pelajaran sejarah ditingkat Sekolah Menengah Atas adalah tahap-tahap kelahiran peradaban manusia, evolusi sistem sosial, dan perkembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan (Kochar,

2008:50). Lebih lanjut Kochhar (2008) menjelaskan sasaran utama pembelajaran sejarah di SMA adalah :

1. Meningkatkan pemahaman terhadap proses perubahan dan perkembangan yang dilalui umat manusia sehingga mampu mencapai tahap perkembangan yang sekarang ini. Peradaban modern yang dicapai pada saat ini merupakan hasil proses perkembangan yang panjang. Sejarah merupakan satu-satunya mata pelajaran yang mampu menguraikan proses tersebut.
2. Meningkatkan pemahaman terhadap akar peradaban manusia dan penghargaan terhadap kesatuan dasar manusia. Semua peradaban besar dunia memiliki akar yang sama di samping berbagai karakteristik lokal, kebanyakan adalah unsur-unsur yang menunjukkan kesatuan dasar manusia. Salah satu sasaran utama sejarah pada sisi ini adalah menekankan dasar tersebut.
3. Menghargai berbagai sumbangan yang diberikan oleh semua kebudayaan pada peradaban manusia secara keseluruhan. Kebudayaan setiap bangsa telah menyumbangkan dengan berbagai cara terhadap peradaban secara keseluruhan. Mata pelajaran sejarah membawa pengetahuan ini kepada para siswa.
4. Memperkokoh pemahaman bahwa interaksi saling menguntungkan antar berbagai kebudayaan merupakan faktor yang penting dalam kemajuan kehidupan manusia.

5. Memberikan kemudahan kepada siswa yang berminat mempelajari sejarah suatu negara dalam kaitannya dengan sejarah umat manusia secara keseluruhan.

Pembelajaran sejarah merupakan salah satu komponen yang penting dari sistem kegiatan pendidikan, di mana dalam pembelajaran sejarah adalah sarana yang efektif untuk meningkatkan integritas dan kepribadian bangsa melalui proses belajar mengajar. Dalam konteks yang lebih sederhana, pembelajaran sejarah sebagai sub sistem dari sistem kegiatan pendidikan, merupakan usaha perbandingan dalam kegiatan belajar, yang menunjuk pada pengaturan dan pengorganisasian lingkungan belajar mengajar sehingga mendorong serta menumbuhkan motivasi peserta didik untuk belajar dan mengembangkan diri.

Dalam setiap materi pembelajaran sejarah terdapat nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Kaitannya dengan materi, pada penelitian ini akan menggunakan materi pokok mengenai Perjuangan Bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan Kemerdekaan dari ancaman sekutu melalui perjuangan bersenjata, yang terdapat pada kelas XI semester genap.

- A. Perjuangan Bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan Kemerdekaan dari ancaman sekutu melalui perjuangan bersenjata
 1. Perjuangan Bersenjata

Sesudah proklamasi terjadilah pertempuran dan bentrokan-bentrokan antara pemuda-pemuda Indonesia melawan aparat kekuasaan Jepang. Tujuannya adalah untuk merebut kekuasaan guna menegakkan kedaulatan Republik serta untuk memperoleh senjata. Di dalam rangka ini di Jakarta para pemuda yang dipelopori oleh Komite van Aksi Menteng 31 merencanakan untuk mengerahkan massa pada suatu rapat raksasa di Lapangan Ikada Jakarta, agar para pemimpin RI dapat berbicara dihadapan mereka. Rencana itu dilaksanakan dengan dua cara yaitu : persiapan pengerahan massa dan menyampaikan rencana itu kepada presiden. Bung Karno kemudian memberikan pidato singkat, dan memerintahkan massa untuk bubar dengan tenang dari Lapangan Ikada. Ternyata perintah itu ditaati. Rapat raksasa tanggal 19 September 1945 itu adalah manifestasi pertama daripada kewibawaan Pemerintah Republik Indonesia kepada rakyatnya.

Sementara itu di beberapa daerah di Indonesia terjadi perebutan kekuasaan, baik dengan cara kekerasan maupun dengan jalan perundingan. Di Surabaya selama bulan September terjadi perebutan senjata di arsenal (gudang mesiu) Don Bosco dan perebutan Markas Pertahanan Jawa Timur, maupun pangkalan Angkatan Laut Ujung dan markas-markas tentara Jepang serta pabrik-pabrik yang tersebar di seluruh kota. Pada tanggal 19 September 1945, terjadi insiden bendera di Yamato. Insiden ini pecah ketika orang-orang Belanda bekas tawanan Jepang menduduki Hotel Yamato, dengan dibantu oleh

serombongan pasukan Serikat yang diterjunkan di Gunungsari, untuk mendirikan Markas RAPWI (*Rehabilitation of Allied Prisoners or War and Internees* : Bantuan Rehabilitasi untuk Tawanan Perang dan Interniran). Orang-orang Belanda tersebut mengibarkan bendera mereka di puncak hotel tersebut dan memancing kemarahan para pemuda. Beberapa orang pemuda berhasil memanjat atap hotel serta menurunkan bendera Belanda dan mereka merobek warna birunya dan mengibarkannya kembali sebagai merah putih.

Pertempuran di Bandung diawali oleh usaha para pemuda untuk merebut pangkalan Udara Andir dan pabrik senjata bekas ACW (*Artillerie Constructie Winkel*, sekarang Pindad), dan terus berlangsung sampai kedatangan pasukan Serikat di kota Bandung pada 17 Oktober 1945. Di Semarang setelah para pemuda berhasil merebut kekuasaan, terjadi perbenturan yang dahsyat antara pemuda Indonesia melawan Jepang karena pihak Jepang merasa terancam oleh pemuda yang berusaha merebut senjata mereka.

Pada tanggal 14 Oktober 1945, 400 orang tawanan Jepang dari pabrik gula Cepiring diangkut oleh pemuda-pemuda Indonesia ke Semarang dengan rencana untuk menutupnya di penjara Bulu. Sebelum mereka sampai ke penjara Bulu, sebagian tawanan itu melarikan diri dan minta perlindungan kepada Batalyon Kido. Para pemuda menjadi marah dan mulai merebut dan menduduki kantor pemerintah. Orang-orang Jepang yang ditemui disergap dan ditawan.

Pada keesokan harinya pasukan Jepang menyerbu kota Semarang dari tangsinya di Jatingaleh. Sejak hari itu mulailah pertempuran yang berlangsung selama 5 hari dan karenanya terkenal dengan sebutan Pertempuran Lima Hari di Semarang. Korban yang jatuh dalam pertempuran ini ditaksir 990 orang, dari kedua belah pihak.

a. Pertempuran Surabaya

Pertempuran di Surabaya melawan pasukan Serikat, tidak lepas kaitannya dengan peristiwa yang mendahuluinya, yaitu usaha perebutan kekuasaan dan senjata dari tangan Jepang yang dimulai sejak tanggal 2 September 1945. Perebutan kekuasaan dan senjata ini membangkitkan suatu pergolakan, sehingga berubah menjadi situasi revolusi yang konfrontatif. Para pemuda berhasil memiliki senjata dan para pemuka pemerintah menguasai pemuda, yang keduanya siap menghadapi untuk mempertahankan pelbagai ancaman yang datang dari manapun. Pada tanggal 25 Oktober 1945, Brigade 49 di bawah pimpinan Brigadir Jenderal A.W.S. Mallaby mendarat di Surabaya. Brigade ini adalah bagian dari Divisi India ke-23 di bawah pimpinan Jenderal D.C. Hawthorn. Mereka mendapat tugas dari Panglima AFNEI untuk melucuti serdadu Jepang dan menyelamatkan para interniran Serikat. Kedatangan mereka diterima secara enggan oleh pemerintah Jawa Timur, yang dipimpin oleh Gubernur R.M.T.A. Suryo. Pada pukul 14.00 tanggal 27 Oktober 1945 terjadi kontak senjata pertama antara pihak pemuda lawan Inggris. Peristiwa meluas

menjadi serangan umum terhadap kedudukan Inggris di seluruh kota selama dua hari. Pada tanggal 29 Oktober 1945, beberapa obyek vital dapat direbut kembali oleh pemuda.

Tempat yang terakhir yang terjadi gencatan senjata adalah Gedung Bank Internatio di Jembatan Merah. Gedung ini masih diduduki oleh Inggris, dan pemuda-pemuda masih mengepungnya. Setibanya di tempat ini terjadi insiden. Pemuda-pemuda menuntut agar pasukan Mallaby menyerah. Mallaby tidak bisa menerima tuntutan itu. Tiba-tiba terdengar tembakan gencar dari dalam gedung yang dilakukan oleh pasukan Inggris, dan pemuda-pemuda membalas. Mallaby terbunuh dengan cara ditusuk dengan bayonet dan bambu runcing.

Sesudah kematian Mallaby pihak Inggris mendatangkan pasukan-pasukannya baru di bawah pimpinan Mayor Jenderal E.C. Mansergh. Kemudian pada tanggal 7 November, Mansergh menulis surat kepada Gubernur Soeryo, yang isinya ia menuduh bahwa Gubernur tidak menguasai keadaan, seluruh kota telah dikuasai oleh perampok. Mereka menghalang-halangi tugas Serikat. Akhirnya dia mengancam bahwa ia akan menduduki kota Surabaya untuk melucuti “gerombolan yang tidak mengenal hukum” itu. Serta “memanggil” Gubernur Soeryo untuk “menghadap”. Dalam surat jawabannya tanggal 9 November 1945 Gubernur Soeryo mengutus Residen Sudirman dan Roeslan Abdulgani untuk menyampaikan suratnya. Pihak Inggris menyampaikan kepada perutusan dua surat, satu di antaranya berisi

ultimatum kepada Bangsa Indonesia di Surabaya. Ultimatum itu bertanggal 9 November 1945. Ultimatum itu isi dan maknanya dirasakan penghinaan terhadap martabat dan harga diri bangsa Indonesia. Isi pokoknya adalah pihak Inggris ingin membalas kematian Mallaby yang dianggap sebagai tanggung jawab rakyat Surabaya.

Sementara itu para pemuda yang sudah siap siaga membuat pertahanan di dalam kota. Komandan pertahanan kota, Soengkono, pada tanggal 9 November pukul 17.00 mengundang semua unsur kekuatan rakyat, yang terdiri dari Komandan TKR (Tentara Keamanan Rakyat), PRI (Pemuda Rakyat Indonesia), BPRI (Barisan Pemberontak Pemuda Indonesia), Tentara Pelajar, Polisi Istimewa, BBI (Barisan Buruh Indonesia), PTKR (Polisi Tentara Keamanan Rakyat), TKR (Tentara Keamanan Rakyat) Laut untuk berkumpul di Markas Pregolan 4. Soengkono menyatakan bahwa siapa yang ingin meninggalkan kota dipersilahkan. Namun, mereka bertekad untuk mempertahankan kota Surabaya. Mereka masing-masing membubuhkan tanda tangan pada secarik kertas sebagai tanda setuju dan diteruskan dengan ikrar bersama. Soengkono dipilih sebagai Komandan Pertahanan.

Sesudah batas waktu ultimatum Serikat habis, keadaan semakin explosif. Kontak senjata pertama terjadi di Perak, yang berlangsung sampai jam 18.00. Inggris berhasil menguasai garis pertama dari

pertahanan kita. Gerakan pasukan Inggris disertai dengan pemboman yang ditujukan pada sasaran yang diperkirakan menjadi tempat pemusatan pemuda. Surabaya yang digempur oleh Inggris itu berhasil dipertahankan oleh para pemuda hampir 3 minggu lamanya. Sektor demi sektor dipertahankan gigih, walaupun pihak Inggris mempergunakan senjata-senjata modern dan berat. Pertempuran yang terakhir di Gunungsari, pada 28 November 1945, namun perlawanan secara sporadis masih dilakukan.

b. Pertempuran Ambarawa

Pertempuran di Ambarawa ini terjadi pada tanggal 20 November dan berakhir pada 15 Desember 1945, antara pasukan TKR dan pemuda Indonesia melawan pasukan Inggris. Latar belakang dari peristiwa ini dimulai dari insiden yang terjadi di Magelang. Setelah mendaratnya Brigade Artileri dari Divisi India ke-23, di Semarang pada tanggal 20 Oktober 1945, oleh pihak RI, mereka diperkenankan untuk mengurus tawanan perang yang berada di penjara Ambarawa dan Magelang. Ternyata mereka diboncengi oleh orang-orang NICA, yang kemudian mempersenjatai para bekas tawanan itu. Pada tanggal 26 Oktober 1945, pecah insiden di Magelang pada tanggal 2 November 1945. Mereka mengadakan perundingan gencatan senjata dan tercapai kata sepakat yang dituangkan ke dalam pasal 12.

Sementara itu pada tanggal 20 November 1945 di Ambarawa pecah pertempuran antara TKR di bawah pimpinan Mayor Sumarto

melawan tentara Serikat. Pasukan Serikat yang berada di Magelang pada tanggal 21 November 1945 ditarik ke Ambarawa dengan dilindungi oleh pesawat-pesawat mereka. Pertempuran berkobar di dalam kota pada tanggal 22 November 1945. Pasukan Serikat melakukan pemboman terhadap kampung-kampung di sekitar Ambarawa. Pasukan TKR bersama pasukan-pasukan pemuda yang berasal dari Boyolali, Salatiga, Kartasura bertahan di kuburan Belanda, sehingga membentuk garis medan sepanjang rel kereta api dan membelah kota Ambarawa. Sementara itu, di desa Jambu, para komandan pasukan segera mengadakan rapat koordinasi yang dipimpin oleh Kolonel Holland Iskandar. Rapat ini menghasilkan terbentuknya suatu Komando, yang disebut Markas Pimpinan Pertempuran. Markas komando ini kemudian bertempat di Magelang. Sejak itu medan Ambarawa dibagi atas 4 sektor, yaitu sektor Utara, sektor Selatan, sektor Timur, dan sektor Barat.

Pada tanggal 12 Desember 1945 dini hari pasukan-pasukan TKR bergerak menuju sasaran masing-masing. Dalam waktu setengah jam pasukan TKR berhasil mengepung kedudukan musuh dalam kota. Diperkirakan pertahanan musuh yang terkuat di Benteng Willem, yang terletak di tengah-tengah kota Ambarawa. Kota Ambarawa dikepung selama 4 hari 4 malam. Musuh yang merasa kedudukannya terjepit, berusaha keras untuk melakukan pemutusan pertempuran.

Pada tanggal 15 Desember 1945, musuh meninggalkan kota Ambarawa dan mundur ke Semarang.

c. Pertempuran Medan Area

Pasukan Serikat di bawah pimpinan Brigadir Jenderal T.E.D Kelly mulai mendarat di Sumatera Utara pada Oktober 1945. Kekuatan mereka adalah 1 brigade yaitu brigade-4 dari Divisi India ke- 26. Ikut serta membonceng mereka adalah orang-orang NICA (Netherlands-Indies Civil Administration) yang dipersiapkan untuk mengambil alih pemerintahan. Sehari setelah mendarat Team dari *RAPWI* telah mendatangi kamp-kamp tawanan di Pulau Berayan, Saentis, Rantau Prapat, Pematang Siantar dan Berastagi untuk membantu membebaskan para tawanan dan dikirim ke Medan atas persetujuan Gubernur M. Hassan. Ternyata dari kelompok mereka langsung dibentuk menjadi “Medan batalyon KNIL”. Dengan kekuatan ini maka tampaklah perubahan sikap dari para bekas tawanan tersebut. Mereka bersiap congkak karena merasa sebagai “pemenang” dalam perang. Sikap ini memancing timbulnya pelbagai insiden yang dilakukan secara spontan oleh para pemuda. Insiden pertama pecah dari hotel di Jalan Bali, Medan pada tanggal 13 Oktober 1945. Awal dari insiden ini adalah seorang penghuni hotel merampas dan menginjak-injak lencana merah putih yang dipakai oleh seseorang yang ditemuinya. Akibatnya hotel tersebut diserang dan dirusak oleh

para pemuda. Dalam insiden ini jatuh korban 96 orang luka-luka. Terbukti sebagian besar adalah orang-orang NICA.

Pada tanggal 10 Agustus 1946 di Tebingtinggi diadakan suatu pertemuan antara komandan-komandan pasukan yang berjuang di Medan Area. Pertemuan memutuskan dibentuknya satu komando yang bernama : Komando Resimen *Lasykar Rakyat Medan Area* dibagi atas 4 sektor dan setiap sektor dibagi atas 4 sub sektor. Setiap sektor berkekuatan satu batalyon. Markas komando berkedudukan di Sudi Mengerti (Trepes). Di bawah komando inilah kemudian mereka meneruskan perjuangan di Medan Area (Poesponegoro dan Notosusanto, 1993:101:121).

c. **Perencanaan Pembelajaran Sejarah**

Secara terminologi, perencanaan pembelajaran terdiri atas dua kata, yakni perencanaan dan pembelajaran. Perencanaan berasal dari kata rencana dan berarti pengambilan keputusan tentang hal yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, proses suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Perencanaan merupakan hasil proses berpikir yang mendalam, hasil dari proses pengkajian dan mungkin penyeleksian dari berbagai alternatif yang dianggap lebih memiliki nilai efektivitas dan efisiensi. Perencanaan adalah awal dari semua proses suatu pelaksanaan

kegiatan yang bersifat rasional. Dengan demikian, seorang perencana harus dapat memvisualisasikan arah dan tujuan yang harus dicapai serta bagaimana cara untuk mencapai tujuan tersebut melalui pemanfaatan berbagai potensi yang ada agar proses pencapaian tujuan itu efektif dan efisien.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber daya yang ada, baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki, termasuk gaya belajar, maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan perilaku siswa, baik perubahan perilaku dalam bidang kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Dari kedua makna tentang konsep perencanaan dan konsep pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Hasil akhir dari proses pengambilan keputusan tersebut adalah tersusunnya dokumen yang berisi hal-hal di atas sehingga selanjutnya dokumen tersebut dapat

dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran (Agung dan Wahyuni, 2013:3).

Rencana pembelajaran adalah istilah yang diberikan untuk pernyataan mengenai perincian hasil yang diinginkan sekaligus alat untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas pembelajaran demi tercapainya hasil yang diharapkan dalam periode tertentu. Rencana pembelajaran harus menceritakan suatu kisah yang sangat sederhana, yaitu rencana guru, benar atau salah, untuk mengajar siswa-siswanya selama kurun waktu tertentu. Apa yang akan dilakukan oleh guru dan para siswa ? “Kisah” tertulis ini harus menunjukkan kesungguhan hati guru dan rencananya yang fleksibel dan informal (Kochhar, 2008:522).

Perencanaan pengajaran memainkan peran penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswanya. Perencanaan pengajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Majid (2013:22), terdapat beberapa manfaat perencanaan pengajaran dalam proses belajar mengajar yaitu :

1. Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan.
2. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan.
3. pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur murid.

4. Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja.
5. Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja.
6. Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya.

Pembelajaran sejarah merupakan salah satu komponen yang penting dari sistem kegiatan pendidikan, di mana dalam pembelajaran sejarah adalah sarana yang efektif untuk meningkatkan integritas dan kepribadian bangsa melalui proses belajar mengajar. Dalam konteks yang lebih sederhana, pembelajaran sejarah sebagai sub sistem dari sistem kegiatan pendidikan, merupakan usaha perbandingan dalam kegiatan belajar, yang menunjuk pada pengaturan dan pengorganisasian lingkungan belajar mengajar sehingga mendorong serta menumbuhkan motivasi peserta didik untuk belajar dan mengembangkan diri. Pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan membangun kesadaran sejarah. Sebelum guru melakukan pembelajaran sejarah, tentunya akan membuat perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran pada materi sejarah tentunya akan memudahkan guru dalam melakukan proses belajar mengajar agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Guru sejarah dalam membuat perencanaan pembelajaran, tentu tidak akan berbeda dengan mata pelajaran yang

lain. Perencanaan pembelajaran tersebut biasanya berupa silabus dan RPP.

Perangkat pembelajaran yang berbasis pendidikan karakter tersusun dari tiga tahapan pembelajaran yang saling memengaruhi satu sama lain, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Perencanaan pembelajaran berbasis pendidikan karakter melibatkan berbagai aspek yang terkait dengan sistem pendidikan yang dijalankan di sekolah/madrasah. Untuk itu perencanaan pembelajaran pendidikan karakter dikembangkan ke dalam semua mata pelajaran. Antara mata pelajaran satu dengan yang lain saling mempunyai keterkaitan dalam penyampaian nilai-nilai pendidikan karakter. Hal ini yang menjadikan pendidikan karakter terus berkelanjutan dalam setiap waktu, tidak terputus begitu saja.

Perencanaan pembelajaran bermanfaat dalam menetapkan kecermatan maupun kesesuaian segala strategi maupun materi pembelajaran pendidikan karakter. Hal ini dilakukan agar prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan karakter yang telah tersusun dalam lembar kerja (worksheet) guru dapat dipastikan tersaji secara menyeluruh, tanpa ada tahapan pembelajaran yang ditinggalkan. Hal tersebut merupakan bagian dalam membangun sistem pembelajaran yang analitis, visioner, dan kontekstual. Pada tahap ini pula, guru mulai memperhitungkan mana konsep pembelajaran yang abstrak dan sulit diterjemahkan dalam ranah praktis, serta mana pembelajaran

yang dapat diperluas konteks strategi maupun materi yang ingin disampaikan kepada siswa. Perencanaan pembelajaran yang baik merupakan tahap awal dalam mendesain pembelajaran pendidikan karakter yang berkualitas.

Isi dari perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Kesungguhan dalam menyiapkan berbagai unsur-unsur yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran menegaskan adanya komitmen serius dalam menata pembelajaran yang tidak asal-asalan. Namun, dengan konseptualisasi dan upaya manajerial pembelajaran yang dimulai dari tahap perencanaan ini menjadi dasar dalam membentuk pertanggungjawaban mengampu pembelajaran (Sahlan & Angga, 43-51:2012).

Implementasi pendidikan karakter di sekolah, pengembangan RPP harus terlebih dahulu dipahami arti dan tujuannya, serta menguasai secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang terdapat di dalamnya.

Kemampuan membuat RPP merupakan langkah awal yang harus dimiliki oleh guru dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah, dan sebagai muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pembelajaran. RPP merupakan suatu perkiraan atau

proyeksi guru mengenai seluruh kegiatan yang akan dilakukan baik oleh guru maupun peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan karakter (Mulyasa, 2013:79).

d. Penilaian Hasil Pelaksanaan Pembelajaran

Penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Proses pemberian nilai tersebut berlangsung dalam bentuk *interpretasi* yang diakhiri dengan *judgment*. Interpretasi dan *judgment* merupakan tema penilaian yang mengimplikasikan adanya suatu perbandingan antara kriteria dan kenyataan dalam konteks situasi tertentu. Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris. Sedangkan penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Dalam penilaian ini dilihat sejauh mana keefektifan dan efisiennya dalam tujuan pengajaran atau perubahan tingkah laku siswa. Oleh sebab itu, penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil merupakan akibat dari proses (Sudjana, 2009:3).

Sementara itu, dalam buku *Asesmen dan Evaluasi* (Febru A.S, 2011:4) , Nurgiyantoro (2000:15) berpendapat bahwa proses penilaian yang dilakukan memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui seberapa jauh tujuan-tujuan pendidikan yang ditetapkan telah dicapai dalam kegiatan pembelajaran mengajar.
2. Untuk memberikan objektivitas pengamatan terhadap tingkah laku siswa.
3. Untuk mengetahui keterampilan siswa dalam bidang atau topik tertentu.
4. Untuk menentukan layak tidaknya seorang siswa di naikkan ke tingkat selanjutnya, atau dinyatakan lulus dari jenjang pendidikan yang ditempuhnya.
5. Untuk memberikan umpan balik bagi kegiatan belajar mengajar yang dilakukan.

Penilaian pembelajaran menjadi salah satu kegiatan terpenting dalam pendidikan. Sebab, melalui kegiatan penilaian akan diketahui seberapa jauh kemampuan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dari awal hingga akhir. Berbagai aktivitas dan perilaku siswa dalam kegiatan belajar mengajar merupakan sumber penilaian bagi guru. Siswa dan gerak-geriknya seperti mendengarkan, menyimak, mempelajari dengan serius, dan bergurau hingga mengerjakan tugas yang diberikan merupakan data-data penting yang

dapat digunakan sebagai analisis dan acuan dalam penyusunan hasil pembelajaran (Sahlan, 2012:152).

Penilaian ibarat stetoskop bagi seorang dokter di mana dengan penilaian guru dapat memonitor dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan. Terdapat berbagai macam penilaian yang digunakan untuk melihat perkembangan pembelajaran yang diserap siswa. Penilaian dibagi menjadi tiga bagian yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Mengenai penilaian kognitif dapat diperoleh guru melalui serangkaian tes yang digelar baik itu ulangan harian, ulangan tengah semester, maupun ujian akhir, serta bentuk-bentuk pemberian soal-soal yang dijawab secara tertulis maupun non tertulis. Sedangkan untuk penilaian afektif dapat diperoleh guru melalui serangkaian sikap yang diperlihatkan siswa, baik itu saat aktivitas mereka dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun diluar kelas, seperti disiplin, menjaga ketertiban dan kebersihan kelas, bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, tidak menyontek sewaktu ujian, dan sebagainya. Kemudian penilaian psikomotorik dapat dilihat melalui gerakan fisik atau gerakan refleks siswa ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Penilaian hasil pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku (karakter) yang telah terbentuk. Pada umumnya hasil pendidikan karakter akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk : (1) peserta didik akan

memiliki perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas karakter yang diinginkan, (2) mereka mendapatkan bahwa karakter yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap, sehingga akan timbul lagi kesenjangan antara karakter yang sekarang dengan karakter yang diinginkan.

Hal yang harus diperhatikan dalam menilai hasil pendidikan karakter adalah sebagai berikut. Pertama, apakah penilaian ini telah mengukur seluruh program pendidikan karakter. Kedua, apakah penilaian dilakukan secara rasional dan efisien. Ketiga, apakah penilaian yang dilaksanakan telah mengukur standar nasional dan lokal yang kompleks dalam berbagai cara. Dalam hal ini, guru, warga sekolah, orang tua, dan seluruh anggota masyarakat perlu dilibatkan dalam menilai hasil belajar peserta didik dan keluaran program lainnya. Orang tua dan anggota masyarakat yang berpartisipasi dalam perencanaan dan penilaian hasil pendidikan karakter akan lebih menyadari tingkat kesulitan alami dari penilaian pendidikan karakter di sekolah (Mulyasa, 2013:200).

Sedangkan menurut Doni Koesoema (2010:290), dalam pendidikan karakter, yang terutama dinilai adalah praksis, yaitu tindakan dan perilaku nyata yang terjadi di dalam kehidupan sekolah. Tindakan ini dapat diobjektivasi oleh siapa saja yang menjadi anggota komunitas. Beberapa indikasi yang telah disampaikan tersebut dapat dipakai untuk menilai sejauh mana pendidikan karakter dalam lembaga

pendidikan itu telah berhasil. Tentu, ini mengandaikan adanya tertib administrasi dan tata aturan yang jelas dan transparan yang diketahui oleh semua dan dilaksanakan secara konsisten. Pelaksanaan secara konsisten kesepakatan bersama tanpa mengistimewakan atau mengecualikan seorang pun akan membuat sekolah sebagai komunitas belajar stabil dan membantu pertumbuhan setiap individu di dalam lingkungan sekolah.

Evaluasi dalam pendidikan karakter harus dilakukan dengan baik dan benar. Penilaian tidak hanya menyangkut pencapaian kognitif peserta didik, tetapi juga pencapaian afektif dan psikomotoriknya. Penilaian karakter lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotorik peserta didik dibandingkan pencapaian kognitifnya. Agar hasil penilaian yang dilakukan guru bisa benar dan objektif, guru harus memahami prinsip-prinsip penilaian yang benar sesuai dengan standar penilaian yang sudah ditetapkan oleh para ahli pendidikan. Pemerintah sudah menetapkan Standar Penilaian Pendidikan yang dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan penilaian di sekolah, yakni Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Dalam standar ini banyak teknik dan bentuk penilaian yang ditawarkan untuk melakukan penilaian, termasuk dalam penilaian karakter. Dalam penilaian karakter, guru hendaknya membuat instrumen penilaian yang dilengkapi dengan rubrik penilaian untuk menghindari penilaian yang subjektif, baik dalam bentuk

instrumen penilaian pengamatan (lembar pengamatan) maupun instrumen penilaian skala sikap misalnya skala Likert.

3. Pengertian Desa

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, bahwa Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sementara yang dimaksud desa dalam pengertian umum adalah desa sebagai suatu gejala yang bersifat universal, terdapat di manapun di dunia ini. Sebagai suatu komunitas kecil, yang terikat pada lokalitas tertentu baik sebagai tempat tinggal (secara menetap) maupun bagi pemenuhan kebutuhannya, dan terutama yang tergantung kepada pertanian, desa-desa di manapun cenderung memiliki karakteristik-karakteristik tertentu yang sama (Rahardjo, 2004:28).

Menurut Roucek dan Warren dalam (Rahardjo, 2004:40) , masyarakat desa memiliki karakteristik, seperti berikut ini : (1) besarnya peranan kelompok primer, (2) faktor geografik yang menentukan sebagai dasar pembentukan kelompok/asosiasi, (3) hubungan lebih bersifat intiem dan awet, (4) homogen, (5) mobilitas sosial rendah, (6) keluarga lebih

ditekankan fungsinya sebagai unit ekonomi, (7) populasi anak dalam proporsi yang lebih besar.

Selanjutnya untuk ciri-ciri kebudayaan tradisional masyarakat desa menurut pendapat Paul H. Landis dalam (Rahardjo, 2004:41), dapat dipaparkan sebagai berikut. *Pertama*, sebagai konsekuensi dari ketidakberdayaan mereka terhadap alam, maka masyarakat desa yang demikian ini mengembangkan adaptasi yang kuat terhadap lingkungan (alam)nya. Pertanian sangat tergantung kepada keadaan atau jenis tanah, tingkat kelembaban, ketinggian tanah, topografi, banyaknya curah hujan, dan lainnya. *Kedua*, pola adaptasi yang pasif terhadap lingkungan alam berkaitan dengan rendahnya tingkat inovasi masyarakatnya. Dengan tingkat kepastian yang cukup tinggi terhadap kejegan dan keteraturan alam tersebut, maka mereka tidak terlalu memerlukan hal-hal yang baru. Semuanya serasa telah diatur dan ditentukan oleh alam. *Ketiga*, faktor alam juga dapat mempengaruhi kepribadian masyarakatnya. Artinya, mereka cenderung memandang segala sesuatu sebagai kesatuan. *Keempat*, pengaruh alam juga terlihat pada pola kebiasaan hidup yang lamban. Kebiasaan hidup lamban ini disebabkan karena mereka sangat dipengaruhi oleh irama alam yang ajeg dan lamban. *Kelima*, dominasi alam yang kuat terhadap masyarakat desa juga mengakibatkan tebalnya kepercayaan mereka terhadap takhayul. *Keenam*, sikap yang pasif dan adaptif masyarakat desa terhadap alam juga nampak dalam aspek kebudayaan material mereka yang relatif bersahaja. *Ketujuh*, ketundukan masyarakat

desa terhadap alam juga menyebabkan rendahnya kesadaran mereka akan waktu. *Kedelapan*, besarnya pengaruh alam juga mengakibatkan orang desa cenderung bersifat praktis. Artinya, mereka tidak begitu mengindahkan segi keindahan dan ornamen-ornamen. *Kesembilan*, pengaruh alam juga mengakibatkan terciptanya standar moral yang kaku di kalangan masyarakat desa.

4. Pengertian Kota

Menurut UU No 22/ 1999 tentang Otonomi Daerah Kawasan perkotaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan social dan kegiatan ekonomi. Sedangkan dalam buku Penataan Ruang Wilayah Dan Kota (Tinjauan Normatif-Teknis) karya Lutfi Muta'ali, kawasan perkotaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan, dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi. Kawasan perkotaan merupakan kawasan strategis, yang dapat berupa kawasan strategis nasional, kawasan strategis provinsi, atau kawasan strategis kabupaten. Sebagai areal yang memiliki batas-batas kesamaan fungsional antar wilayah, kawasan perkotaan dapat berbentuk, kawasan perkotaan yang merupakan bagian dari wilayah kabupaten dan kawasan perkotaan yang mencakup 2(dua) atau lebih wilayah kabupaten/kota pada satu atau lebih wilayah provinsi (Muta'ali, 2013:57)

a. Peranan Kota

Kota yang telah berkembang maju mempunyai peranan yang lebih luas lagi antara lain sebagai berikut.

1. Sebagai pusat pemukiman penduduk
2. Sebagai pusat kegiatan ekonomi
3. Sebagai pusat kegiatan social budaya.
4. Pusat kegiatan politik dan administrasi pemerintah serta tempat kedudukan pimpinan pemerintah.

b. Ciri-ciri Kota

Sebuah kota pun memiliki cirri-ciri fisik yang dapat dilihat dan dirasakan. Adapun cirri-ciri fisiknya antara lain :

1. Tersedianya tempat-tempat untuk pasar dan pertokoan
2. Tersedianya tempat-tempat untuk parkir.
3. Terdapatnya sarana rekreasi dan sarana olahraga.

5. Penelitian Yang Relevan

Untuk saat ini, kajian tentang penelitian mengenai pembelajaran sejarah yang menggunakan materi kontroversi telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian yang relevan yang mengangkat tentang pembelajaran sejarah dengan menggunakan materi kontroversi, di antaranya sebagai berikut.

Pertama, penelitian mengenai pendidikan karakter yang dilakukan oleh Kaharisma, Program Studi Pendidikan Sejarah, Program Sarjana, Universitas Negeri Semarang, tahun 2013 dalam skripsinya yang berjudul

Peranan Pelajaran Sejarah Dalam Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Nilai Sejarah Lokal Di SMKN 1 Jepara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa SMKN 1 Jepara terhadap sejarah lokal di Kabupaten Jepara cukup baik, meskipun pengetahuan tentang sejarah lokalnya hanya terbatas seputar tokoh Ratu Shima, Ratu Kalinyamat, R.A. Kartini berikut semua peninggalan mereka. Pelajaran sejarah memiliki posisi yang cukup strategis sebagai komponen sistem pengembangan karakter siswa di SMKN 1 Jepara, pelajaran sejarah juga telah menjadi bagian dari kegiatan kesiswaan di SMKN 1 Jepara. Pelajaran sejarah di SMKN 1 Jepara melalui pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal memiliki peran yang efektif dalam mengembangkan karakter siswa. Pelajaran sejarah berperan sebagai salah satu komponen strategis dalam sistem pengembangan karakter siswa, sebagai media pewarisan nilai sejarah lokal Kabupaten Jepara, sebagai jembatan penghubung antara dunia nyata dengan dunia sekolah, dan sebagai fasilitator siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang mereka peroleh.

Kedua, penelitian mengenai pendidikan karakter yang dilakukan oleh Riski Rian Azan, Program Studi Pendidikan Sejarah, Program Sarjana, Universitas Negeri Semarang, tahun 2013 dalam skripsinya yang berjudul Upaya Penguatan Karakter Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Kendal Tahun Ajar 2012/2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan di SMA Negeri 1 Kendal sudah cukup baik, karena nilai-

nilai ditanamkan tersebut sesuai dengan hasil kajian empirik dari pusat kurikulum, selain itu internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah di kelas X-1 dilakukan oleh guru sejarah melalui metode ceramah dan penguatan nilai karakter melalui nilai kearifan lokal yang diinternalisasikan dalam pembelajaran sejarah berupa petuah-petuah dan kearifan tokoh kepahlawanan. Hal ini berarti sesuai dengan pendidikan karakter adat budaya Jawa.

Ketiga, penelitian mengenai pendidikan karakter yang dilakukan oleh Ary Kristiyani, dalam Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, No 3, Oktober 2014, dengan jurnal yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Bahasa Di PG-TPA Alam Uswatun Khasanah Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa pada anak usia 2-5 tahun dilaksanakan secara terintegrasi dan berjenjang sesuai usia anak. Pembelajaran bahasa secara terintegrasi, yaitu menyimak, berbicara, dan membaca. Pendidikan karakter yang diinginkan adalah membangun kemandirian anak, peka terhadap lingkungan, cinta budaya, dan pembelajaran yang kontekstual. Pembelajaran ditekankan pada pembelajaran yang kontekstual. Anak diajak terlibat langsung dalam tema-tema pembelajaran. Pelibatan anak secara langsung menjadi cara untuk menanamkan pendidikan karakter. Pada diri anak ditunjukkan bagaimana mensyukuri nikmat Tuhan dengan mengenal alam sekitar, menghargai

orang lain, menyayangi sesama, perhatian, berani, disiplin, patuh, tanggung jawab, dan sopan.

Keempat, penelitian mengenai pendidikan karakter yang dilakukan oleh Suranto Aw., dalam Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, No 3, Oktober 2014, dengan jurnal yang berjudul Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Komunikasi Interpersonal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui integrasi pendidikan karakter dalam mata kuliah tersebut, pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai karakter mulia mengalami peningkatan. Implementasi tindakan dapat dikatakan berhasil karena telah terjadi perubahan dan peningkatan dalam pemahaman terhadap nilai karakter mulia yang mencakup sopan-santun, keterbukaan, empati, dan kesetaraan.

B. Kerangka Berfikir

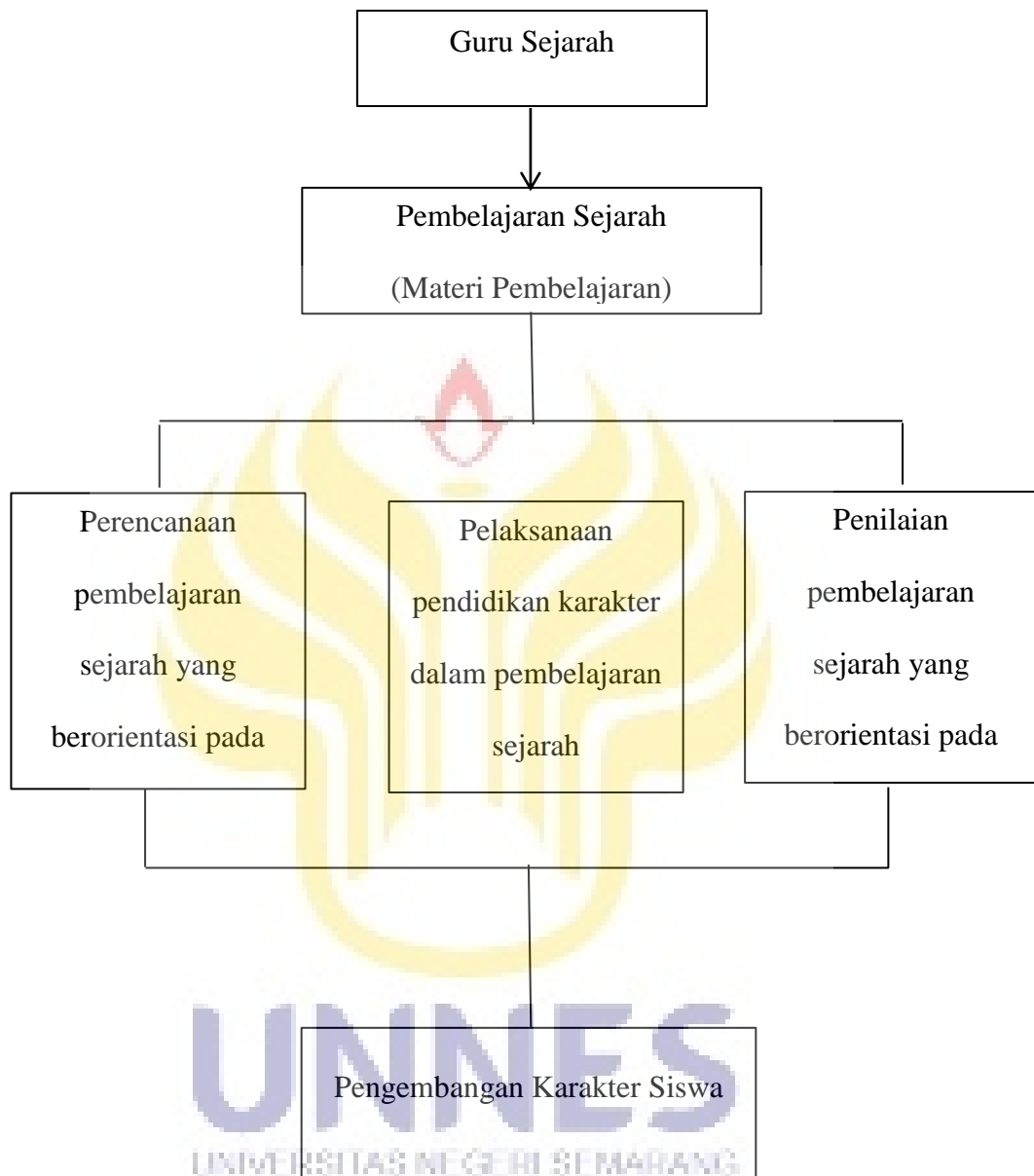
Kerangka berfikir dalam penelitian ini bertujuan sebagai arahan dalam pelaksanaan penelitian, terutama untuk memahami alur pemikiran, sehingga analisis yang dilakukan lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian. Kerangka berfikir juga bertujuan memberikan keterpaduan dan keterkaitan antara fokus penelitian yang diteliti, sehingga menghasilkan satu pemahaman yang utuh dan berkesinambungan, sehingga menghasilkan satu pemahaman yang utuh dan berkesinambungan.

Dalam dunia pendidikan saat ini sedang gencar-gencarnya melakukan pembaharuan dengan memberikan dan menanamkan kembali nilai-nilai

karakter, ini dimaksudkan agar pendidikan di Indonesia nantinya tidak hanya menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas namun juga akan membentuk pribadi-pribadi yang berkarakter sesuai dengan kepribadian bangsa.

Guru menjadi salah satu faktor terpenting dalam masalah ini, di mana guru mempunyai peran dalam membentuk karakter peserta didiknya melalui proses belajar mengajar. Dalam setiap pembelajaran, guru diharapkan mampu menyisipkan nilai-nilai karakter agar tidak hanya materi saja yang diperoleh, namun pendidikan karakter juga akan didapatkan.

Tak terkecuali guru sejarah, merupakan salah satu agen perubahan yang dapat ikut andil dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran sejarah untuk mengembangkan karakter peserta didik. Mata pelajaran sejarah ini meliputi materi yang telah dianalisis oleh guru sehingga didapatkan nilai-nilai karakter yang baik yang dapat dikembangkan dari diri peserta didik. Dalam perencanaan pembelajaran juga harus berisi mengenai nilai-nilai karakter bangsa. Selain itu, dalam penyampaian pembelajaran, metode, model, dan media yang digunakan pun disesuaikan dengan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan begitu pula dengan evaluasi yang dilaksanakan oleh guru. Dari uraian di atas dapat digambarkan kerangka berfikir mengenai pendidikan karakter dalam pembelajara sejarah dengan bagan sebagai berikut.



Gambar 2. 1. Kerangka Berpikir dalam Penelitian

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Perencanaan pembelajaran sejarah yang berorientasi pada pendidikan karakter terwujud dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru sejarah di kedua sekolah tersebut menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran sudah dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara tekstual, seperti pada kompetensi inti satu dan dua yang merupakan kompetensi spiritual dan sikap, di antaranya nilai karakter yang tercantum adalah jujur, disiplin, peduli, gotong royong, kerjasama, toleran, damai, santun, responsif dan proaktif. Tetapi dalam langkah pembelajaran di RPP tidak dimasukkan mengenai pengintegrasian nilai karakter. Sehingga dalam hal ini tentunya kurang sesuai antara yang ada di kompetensi inti dengan langkah pembelajaran yang ada pada RPP dan dapat dikatakan bahwa RPP yang dibuat belum sesuai untuk penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah.
2. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah dilaksanakan oleh guru sejarah dengan cara mengintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Guru sejarah di kedua sekolah tersebut tidak hanya mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam bentuk pengetahuan pada proses pembelajaran saja, tetapi juga mengajak peserta didiknya agar bisa

menumbuhkan karakter yang baik dalam diri peserta didik. Untuk sekolah di wilayah pedesaan, yaitu SMA Negeri 1 Jeruklegi, pada saat pembelajaran sejarah guru menanamkan nilai karakter yaitu kerjasama, rasa ingin tahu, gemar membaca, cinta tanah air, dan tanggung jawab. Sedangkan untuk sekolah di wilayah perkotaan, yaitu SMA Negeri 1 Cilacap, pada saat pembelajaran sejarah guru menanamkan nilai karakter yaitu kerjasama, jujur, toleransi, kerja keras, gemar membaca, rasa ingin tahu, cinta tanah air, tanggung jawab dan peduli. Proses pembelajaran menunjukkan ada kesesuaian dengan silabus dan RPP yang dikembangkan oleh guru sejarah di kedua sekolah tepatnya sesuai dalam kompetensi inti maupun kompetensi dasar dan indikator, namun untuk langkah pembelajaran yang ada di RPP kurang sesuai dengan langkah pembelajaran yang nyata diterapkan dalam proses pembelajaran.

3. Penilaian pembelajaran sejarah yang dikembangkan oleh guru menunjukkan bahwa penilaian yang berorientasi pada pendidikan karakter sudah dilaksanakan oleh kedua sekolah tersebut, namun dalam penilaiannya tidak dilakukan secara khusus, hanya melalui pengamatan selama kegiatan pembelajaran, maupun di lingkungan sekolah. Kriteria penilaian sikap tercantum di RPP. Penilaian karakter ini biasanya digunakan guru sebagai bahan pertimbangan dalam membuat rapor.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan mengenai pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di wilayah pedesaan dan perkotaan di Kabupaten Cilacap, jika dilihat tiga

rumusan masalah ternyata tidak ada perbedaan yang menonjol dari kedua sekolah tersebut, dalam hal ini dapat dikatakan proses penanaman nilai karakter dalam pembelajaran sejarah hampir sama antara sekolah yang di desa maupun di perkotaan. Hal ini mungkin terjadi karena ada beberapa faktor yang terkait dengan guru sejarah yang menggunakan kriteria standar. Salah satunya adalah dari segi pendidikan dari guru sejarah, pengalaman mengajar dan keikutsertaan guru sejarah dalam beberapa kegiatan guru di luar sekolah.

B. Saran

1. Untuk guru sejarah sebaiknya selalu mengembangkan pendekatan yang unik dalam mengajar terutama dalam metode pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan mempelajari sejarah terutama menyangkut tentang pendidikan karakter sehingga pendidikan karakter berjalan efektif dengan tercapainya aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
2. Berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, sebaiknya guru dalam membuat perencanaan pembelajaran harus ada kesesuaian antara kompetensi inti dengan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dibuat dalam RPP seharusnya disesuaikan dengan pengintegrasian nilai karakter pada kompetensi inti.
3. Pihak sekolah diharapkan adanya kesadaran untuk saling dan terus bekerjasama dalam membangun karakter siswa agar tidak melenceng dari karakter bangsa yang sebenarnya, salah satunya dengan membuat program untuk penanaman pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Leo dan Sri Wahyuni. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Albertus, Doni Koesoema. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Depdiknas. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta : Depdiknas.
- Febu A, Erna. 2011. *Asesmen dan Evaluasi*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Kasmadi, Hartono. 1996. *Model-model dalam Pengajaran Sejarah*. Semarang: Ikip Semarang Press.
- Kesuma, Dharma. 2013. *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kochar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah "Teaching of History"* (terj: Drs. H. Purwanta, M.A., Yovita Hardiwati). Jakarta: PT Grasindo anggota Ikapi.
- Lickona, Thomas. 2013. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter "Educating For Character"* (terj: Juma Abdu Wamaungo). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- _____. 2013. *Persoalan Karakter "Character Matters"* (terj: Juma Abdu Wamaungo, Jeab Antunes Rudolf Zien). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Majid, Abdul. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Megawangi, Ratna. 2007. *Semua Berakar Pada Karakter "Isu-Isu Permasalahan Bangsa"*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.

- _____. 2015. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Depok: Indonesia Heritage Foundation.
- Miles, Matthew dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Oleh Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta : UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Munib, Achmad. 2009. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Muta'ali, Lutfi. 2013. *Penataan Ruang Wilayah Dan Kota (Tinjauan Normatif-Teknis)*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFGE) UGM.
- Patton, Michael Quinn. 2006. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah. 2006. Jakarta: Diperbanyak oleh Biro Hukum dan Organisasi.
- Rahardjo. 2004. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press
- Rohman, Arif. 2010. *Pendidikan Komparatif*. Yogyakarta: Laksbang Grafika.
- Salim, Agus. 2006. *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Subagyo. 2010. *Membangun Kesadaran Sejarah*. Semarang: Widya Karya Semarang.

Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Tim MGMP Sejarah. 2015. *Modul Sejarah Indonesia Wajib (Kelas XI Semester 2)*. Kudus: Prasasti

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa

Yin, Robert K. 2006. *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: PT Rajagraindo Persada.

Sumber Internet :

Kebijakan Nasional Pemerintah Republik Indonesia, *Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*.
http://www.puskurbuk.net/downloads/viewing/Produk_Puskurbuk/2011/Pendidikan_Karakter/1_KEBIJAKAN+NAS+PEMB+KARAKTER+BA+NGSA+2010_2025.pdf/. (11 Jan 2016).

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2013, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*.
http://www.puskurbuk.net/downloads/viewing/Produk_Hukum/UU-PP-Permen_2013/09.+Permendikbud+No.+69+Tahun+2013+%28Krngka+D+asar+dan+Strktr+Kurikulum+SMA_MA%29/08.+A.+Salinan+Permendi+kbud+No.+69+th+2013+ttg+KD+dan+Struktur+Kurikulum+SMA-MA.pdf/. (11 Jan 2016).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*. <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>. (11 Jan 2016).